



UNIVERSITAS INDONESIA

**Analisis Tokoh Harvey Milk sebagai Representasi Homoseksual
di Ranah Publik Amerika di Era 1970-an**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora**

**Etik Wahyuningtyas
NPM 0706295512**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INGGRIS
JANUARI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

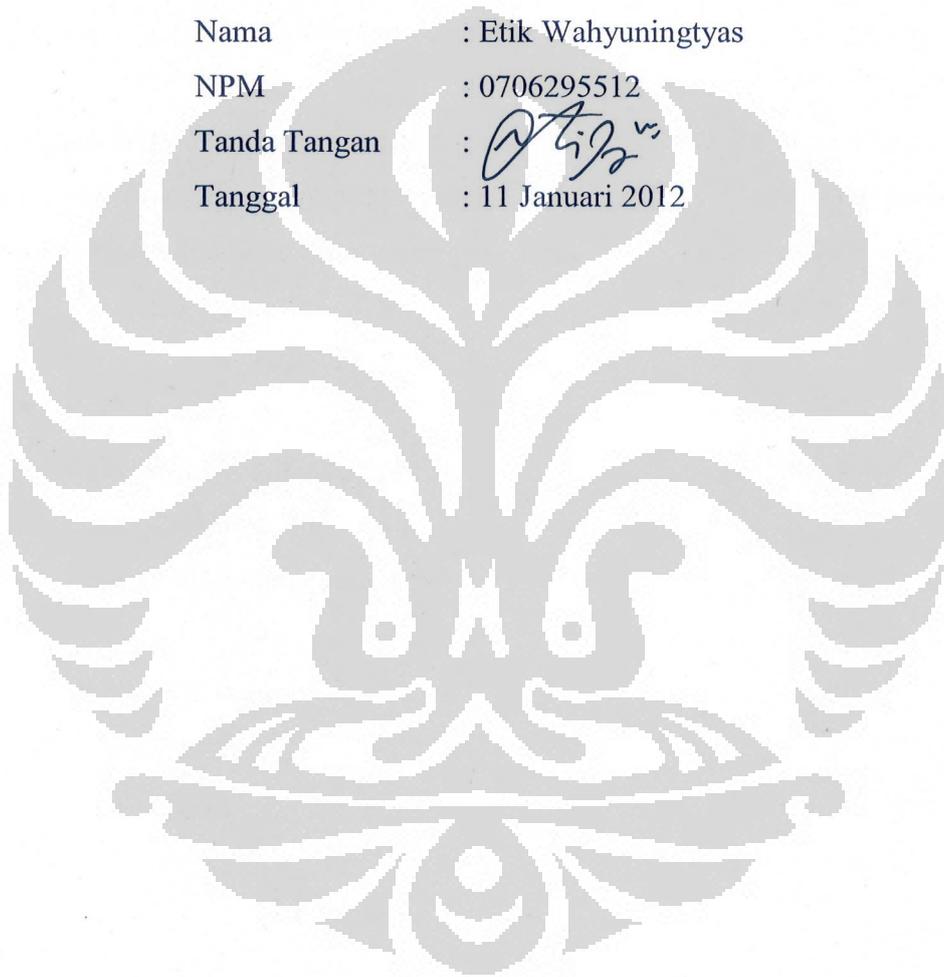
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Etik Wahyuningtyas

NPM : 0706295512

Tanda Tangan : 

Tanggal : 11 Januari 2012



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Etik Wahyuningtyas
NPM : 0706295512
Program Studi : Inggris
Judul : Analisis Tokoh Harvey Milk sebagai Representasi Homoseksual di Ranah Publik Amerika di Era 1970-an

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Susilastuti Sunarya M.A
Penguji : Asri Saraswati M.Hum
Retno Sukardan Mamoto M.A., Ph.D

Jusi Lee Suk
(Paisuch)
(Ketua)

Ditetapkan di : Depok
tanggal : 11 Januari 2012

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

“There are no secrets to success. It is the result of preparation, hard work, and learning from failure.” – Colin L. Powell

*“Success usually comes to those who are too busy to be looking for it.”
– Henry David Thoreau*

Apa yang dikatakan oleh Colin L. Powell dan Henry David Thoreau di atas merupakan sebuah motivasi bagi penulis untuk dapat menyelesaikan karya ilmiah yang dinamakan skripsi ini. Kerja keras dan belajar dari kesalahan merupakan dua hal yang harus penulis miliki dalam mengerjakan karya ini yang memakan waktu dua semester. Bukanlah sebuah hal yang mudah ketika penulis harus menghadapi kenyataan tidak dapat menyelesaikan karya ini di akhir tahun keempat masa perkuliahan karena ada hal-hal teknis yang dirasa kurang pada saat itu. Penambahan waktu satu semester di awal tahun kelima masa perkuliahan ini merupakan sebuah cobaan yang cukup berarti. Penulis merasakan sebuah rasa malas yang sangat tinggi ketika menghadapi kenyataan bahwa teman-teman seperjuangan dalam skripsi di semester genap kemarin telah mengikuti wisuda kelulusan mereka. Namun kemalasan itu tidak berlangsung lama ketika penulis terus diingatkan oleh keluarga, sahabat, dan teman untuk menyelesaikan karya ini di semester ganjil berikutnya. Meskipun demikian, keputusan penulis yang membagi waktu dengan pekerjaan mengajar di sebuah lembaga kursus menjadikan masa untuk menyelesaikan karya ilmiah ini sedikit mundur dari apa yang telah direncanakan sejak awal semester.

Karena telah selesainya karya ilmiah ini, penulis ingin mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT yang telah membimbing dan menuntun penulis dalam menjalani hidup sedari lahir hingga dapat mengenyam bangku pendidikan Strata satu di Universitas Indonesia dan menghasilkan sebuah skripsi sebagai karya ilmiah akhir. Sejak memilih bangku Strata satu, penulis

sebenarnya telah memiliki keinginan untuk menulis skripsi sebagai tugas akhir. Namun keinginan itu sempat goyah ketika ada pilihan lulus non-skripsi dengan masa kuliah 3.5 tahun. Akan tetapi, penulis akhirnya kembali memilih jalur lulus dengan skripsi dikarenakan ada sebuah mata kuliah wajib yang harus diikuti di semester 8 dan dorongan dari teman-teman yang juga mengambil skripsi yang mengatakan, “kalo empat tahun sih mending skripsi aja.”

Isu homoseksualitas dalam film *Milk* (2008) merupakan ide besar yang diangkat oleh penulis sebagai karya ilmiah ini. Awalnya penulis memiliki ketertarikan dengan film *Milk* (2008) yang penulis temukan ketika sedang mengambil mata kuliah Kajian Kebudayaan Amerika. Ketertarikan penulis terhadap isu homoseksualitas didasarkan pada anggapan tabu yang hadar di sebagian besar masyarakat Indonesia terhadap kaum homoseksual yang merupakan kaum marjinal. Karya ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap masyarakat mengenai kaum homoseksual yang digambarkan dalam sebuah film berdasarkan kisah nyata di era 1970-an.

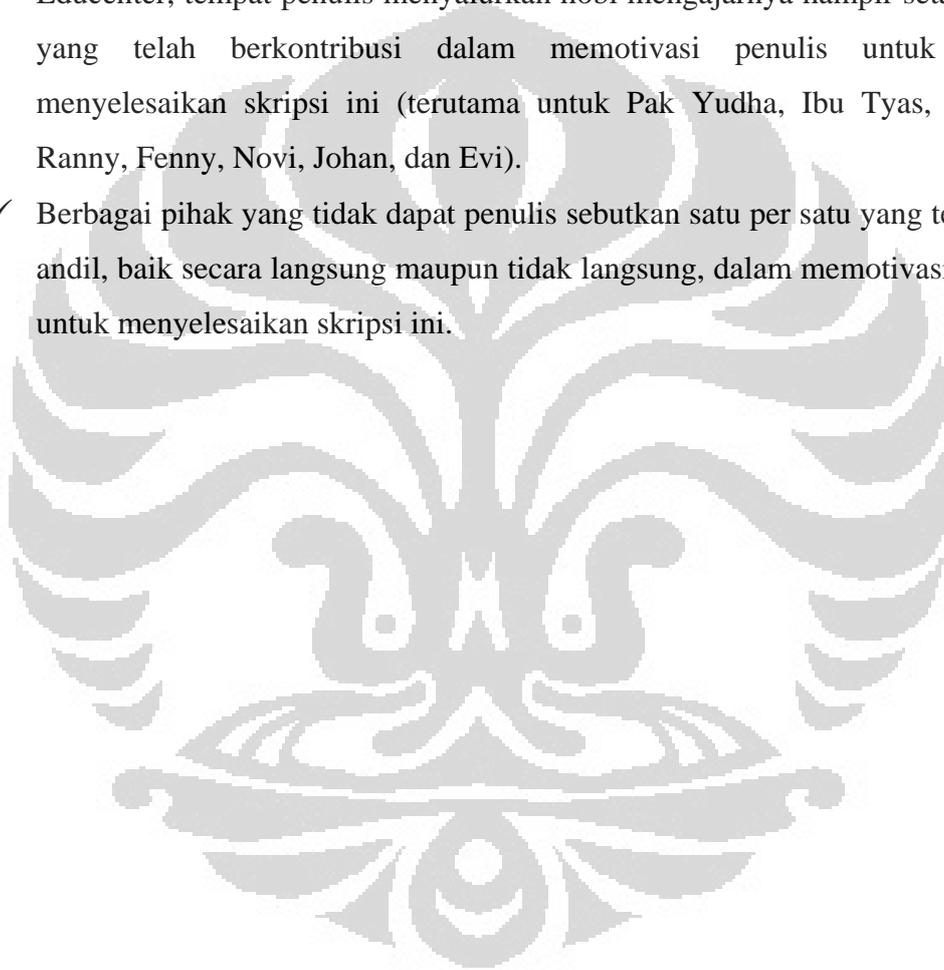
Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, selain kepada Allah SWT., penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah melahirkan, membesarkan, dan mendidik penulis hingga di usia yang nyaris 22 tahun ini. Orang-orang yang dijadikan panutan oleh penulis dalam menjalani dan memaknai kehidupan.

Pada kesempatan ini juga penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- ✓ Keluarga besar yang dengan setianya terus menanyai kapan skripsi selesai, kapan sidang, dan memberikan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini dan studi S1.
- ✓ Ibu Susilastuti Sunarya yang telah bersedia meluangkan waktunya menjadi pembimbing skripsi untuk penulis selama dua semester ini dan memberikan masukan-masukannya dalam keberhasilan skripsi ini.
- ✓ Ibu Melani Budianta yang pada awal akan memulai skripsi ini telah bersedia memberikan masukannya untuk menentukan topik bahasan untuk skripsi ini melalui konsultasi via *e-mail*.

- ✓ Bapak Diding Fachrudin yang telah bersedia membantu penulis dalam hal menyelesaikan segala kerumitan yang penulis hadapi dalam menulis skripsi ini, seperti memberi tahu segala hal yang diperlukan sebagai kelengkapan dalam penulisan skripsi.
- ✓ Ibu Retno Sukardan Mamoto dan Ibu Asri Saraswati yang telah bersedia meluangkan waktunya sebagai pembaca dan penguji, sekaligus memberikan masukan-masukannya demi kesempurnaan skripsi ini sebagai suatu karya penulisan ilmiah.
- ✓ Para dosen, baik di prodi Inggris ataupun dari jurusan lain, yang telah bersedia memberikan ilmunya kepada penulis selama berkuliah di Universitas Indonesia yang secara tidak langsung berkontribusi dalam penulisan karya ilmiah ini.
- ✓ Para sahabat dari semasa sekolah: Novi, Anggari, Agus, Heri, Ade, Swesti, Thias, Denni, Fajar, Alhara, Ari, Yuda, Dewi, Euis, dan Dita yang telah dengan setianya mengingatkan penulis akan skripsi dengan terus bertanya “kapan sidang, Tik?” dan “skripsi gimana?”
- ✓ Teman dekat penulis dengan nama akun “RBS85” yang telah dengan setianya mengingatkan, menasehati, dan mendukung penulis terus-menerus di setiap obrolan dengan membelokkan segala topik pembicaraan menuju pembahasan mengenai kapan skripsi ini diselesaikan dan harus fokus untuk menyelesaikan skripsi ini sesegera mungkin.
- ✓ Teman dekat penulis selama kurang lebih tiga tahun berinisial “G” yang telah menemani penulis pada awal penulisan skripsi ini hingga beberapa bulan kemudian. Walaupun tidak sampai akhir, kamu telah berkontribusi untuk ini. Semoga tenang di alam sana.
- ✓ ‘Geng’ skripsi dalam *Facebook*, “*Thesis Friends*”, yang terdiri dari Geng PDD: Beffy, Asri, Tisa, Petra, dan Nadhil; Geng BSS: Etik, Ika, dan Rani, dan Geng PJN: Alfi; yang dengan setianya hadir dan saling dukung dalam bersama-sama menyelesaikan skripsi, meskipun akhirnya penulis harus tertinggal selangkah dari mereka semua.

- ✓ Kawan-kawan Inggris 2007 yang telah berjuang bersama sejak tahun 2007 dalam menuntut ilmu di prodi Inggris, sehingga seperti sebuah keluarga yang sangat erat tali kekeluargaannya di masa lalu, sekarang, dan selamanya.
- ✓ Para senior dan junior di prodi Inggris yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan inspirasi dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- ✓ Teman-teman pengajar dan para siswa di lembaga pendidikan informal Educenter, tempat penulis menyalurkan hobi mengajarnya hampir setahun ini, yang telah berkontribusi dalam memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini (terutama untuk Pak Yudha, Ibu Tyas, Paulina, Ranny, Fenny, Novi, Johan, dan Evi).
- ✓ Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah ikut andil, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Etik Wahyuningtyas
NPM : 0706295512
Program Studi : Inggris
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

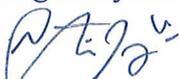
Analisis Tokoh Harvey Milk sebagai Representasi Homoseksual di Ranah Publik
Amerika di Era 1970-an

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di Depok
pada tanggal 11 Januari 2012

Yang menyatakan


Etik Wahyuningtyas

ABSTRAK

Penulis: Etik Wahyuningtyas

Judul : Analisis Tokoh Harvey Milk sebagai Representasi Homoseksual di
Ranah Publik Amerika di Era 1970-an

Homoseksualitas merupakan sebuah isu yang belakangan ini masih dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat dunia. Meskipun demikian, homoseksualitas kini menjadi sebuah hal yang menarik dalam studi literatur, khususnya perjuangan kaum homoseksual dalam mencari persamaan hak di masyarakat. Skripsi ini menganalisa film *Milk* (2008), disutradarai oleh Gus Van Sant, dengan menggunakan teori representasi serta *mise en scène* untuk melihat tokoh Harvey Milk. Kedua pendekatan tersebut digunakan untuk membuktikan bahwa sosok Harvey Milk merupakan sebuah representasi perjuangan kaum homoseksual di ranah publik. Konflik yang ada menunjukkan sikap publik Amerika terhadap homoseksualitas pada 1970-an. Hasil penelitian ini menunjukkan Harvey Milk sebagai seorang homoseksual tidak konvensional yang tidak malu menunjukkan identitasnya. Harvey Milk juga menghadapi beberapa tahapan perubahan penampilan sebagai sebuah strategi dan negosiasi dengan masyarakat heteroseksual yang mendominasi.

Kata kunci: homoseksualitas, kajian film, teori representasi, *mise en scène*

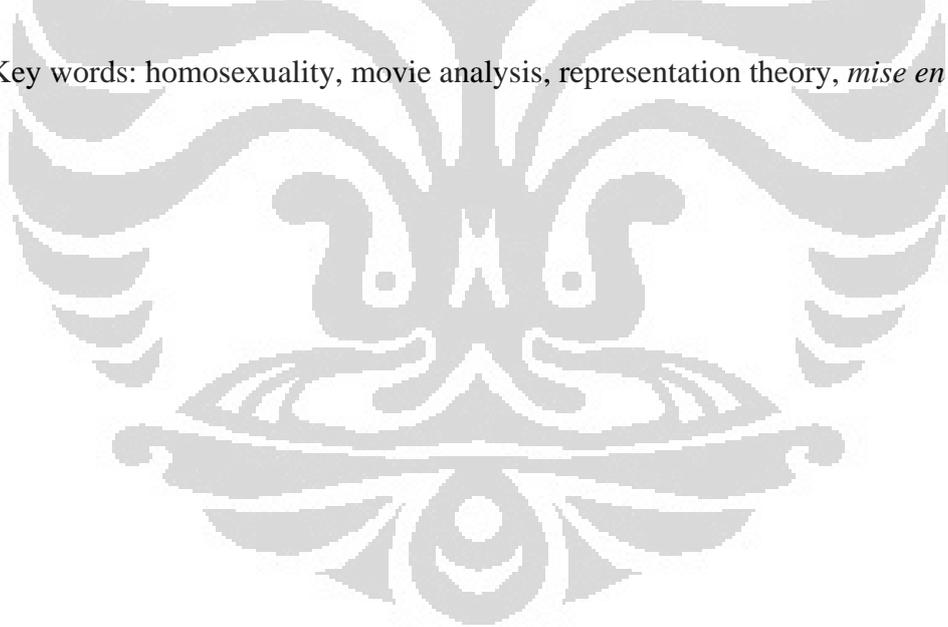
ABSTRACT

Author : Etik Wahyuningtyas

Title : *Analisis Tokoh Harvey Milk sebagai Representasi Homoseksual di Ranah Publik Amerika di Era 1970-an*

Homosexuality is an issue that a majority of people in the world consider as a taboo. Nevertheless, homosexuality continues to become an interesting topic in literary studies, particularly the struggle of homosexuals to earn their equality in the public realm. This thesis analyzes the movie *Milk* (2008), directed by Gus Van Sant by applying representation theory and *mise en scène* of the movie to look at the character Harvey Milk. Both approaches are used to prove that the character Harvey Milk is a representation of the homosexual's struggle in the public sphere. His conflict shows the American public attitude towards homosexuality in the 1970s. This result of the research indicates Harvey Milk as a unconventional homosexual who was not ashamed to show his identity. Harvey Milk also faced some stages of changing his appearance as a strategy and negotiation with the dominating heterosexual society.

Key words: homosexuality, movie analysis, representation theory, *mise en scène*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Hipotesis Penelitian.....	7
1.5 Metodologi Penelitian.....	7
1.6 Sistematika Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	
2.1 Teori Representasi.....	10
2.1.1 Teori Representasi Stuart Hall	10
2.1.2 Teori Representasi Michel Foucault	13
2.2 Mise-En-Scène	15
2.2.1 Latar	15
2.2.2 Pencahayaan.....	16
2.2.3 Kostum	18
2.2.4 Tingkah laku karakter	18

BAB III ANALISIS MASALAH

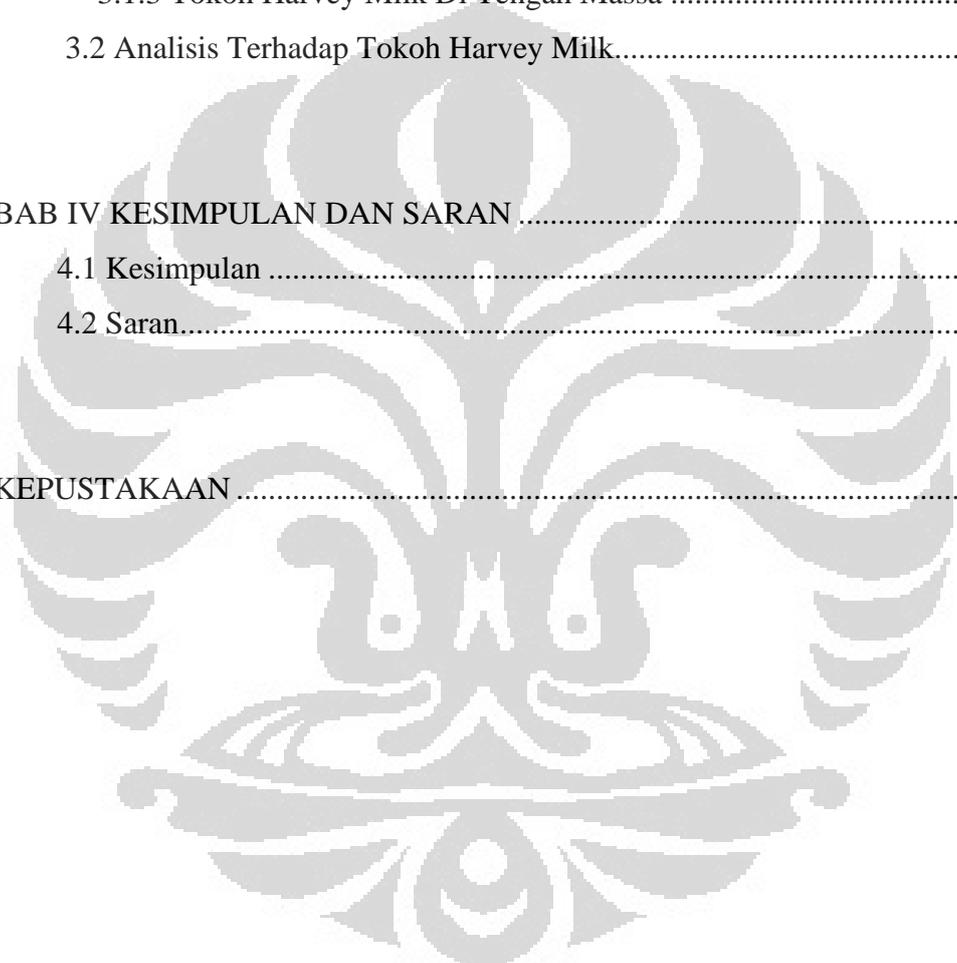
3.1 Analisis Tokoh Harvey Milk Dipandang oleh Masyarakat dalam Film <i>Milk</i>	22
3.1.1 Tokoh Harvey Milk Dipandang Melalui Tokoh Homoseksual	22
3.1.1.1 Interaksi Harvey Milk dengan Scott Smith	22
3.1.1.2 Interaksi Harvey Milk dengan Anne Kronenberg (Lesbian)	35
3.1.2 Tokoh Harvey Milk Dipandang Melalui Tokoh Heteroseksual.....	40
3.1.3 Tokoh Harvey Milk Di Tengah Massa	54
3.2 Analisis Terhadap Tokoh Harvey Milk.....	56

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan	66
4.2 Saran.....	69

KEPUSTAKAAN.....

70



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	24
Gambar 3.2.....	24
Gambar 3.3.....	28
Gambar 3.4.....	28
Gambar 3.5.....	28
Gambar 3.6.....	31
Gambar 3.7.....	32
Gambar 3.8.....	32
Gambar 3.9.....	37
Gambar 3.10.....	37
Gambar 3.11.....	37
Gambar 3.12.....	38
Gambar 3.13.....	41
Gambar 3.14.....	46
Gambar 3.15.....	47
Gambar 3.16.....	47
Gambar 3.17.....	49
Gambar 3.18.....	50
Gambar 3.19.....	51
Gambar 3.20.....	54
Gambar 3.21.....	55
Gambar 3.22.....	59
Gambar 3.23.....	60
Gambar 3.24.....	61
Gambar 3.25.....	61
Gambar 3.26.....	62

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berbicara mengenai homoseksualitas¹ pada saat ini bukanlah hal yang sangat tabu lagi di masyarakat. Hal itu terjadi karena saat ini telah banyak media yang secara eksplisit menampilkan tokoh homoseksual, seperti dalam film, walaupun masih ada pula orang-orang yang menganggap homoseksualitas merupakan hal terlarang. Secara umum, masyarakat awam mengetahui bahwa pengertian dari homoseksualitas adalah kisah percintaan romantis antara dua orang yang berjenis kelamin sama. Di dalam buku yang berjudul *Human Sexuality: in a world of diversity*, Spencer A. Rathus, Jeffrey S. Nevid, dan Lois Fichner-Rathus menjelaskan mengenai orientasi homoseksual sebagai “*an erotic attraction to, and interest in forming romantic relationships with, members of one’s own sex* (287). Dalam buku tersebut juga dijelaskan bahwa “*homosexuality denotes sexual interest in members of one’s own anatomic sex and applies to both men and women*” (287).

Di Amerika Serikat, sejarah mengenai homoseksual telah dimulai pada kurun waktu berabad-abad yang silam, seperti yang tertera pada *Encyclopedia of Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgendered History in America*. Pada saat itu, penduduk asli Amerika telah dapat menerima adanya pergeseran peran di masyarakat, yaitu laki-laki yang mengerjakan peran-peran perempuan dan perempuan mengerjakan peranan laki-laki. Peran yang bergeser itu menjadi titik awal direkamnya jejak sejarah homoseksual di Amerika. Sebenarnya istilah homoseksual sendiri belum dikenal pada saat itu. Masyarakat Amerika dahulu lebih mengenal kata sodomi² sebagai istilah untuk hubungan antarsesama jenis kelamin.

¹ Homoseksual berasal dari bahasa Yunani “*homos*” yang berarti “sama”, bukan berasal dari bahasa Latin “*homo*” yang berarti “manusia” (Rathus, Spencer A., Jeffrey S. Nevid, dan Lois Fichner-Rathus. *Human Sexuality: in a world of diversity*. New York: Pearson Education, 2009. hlm.287)

² Sodomi yang dikenal pada masa-masa sebelum abad ke-15 adalah hubungan seksual (anal seks) antara laki-laki dengan laki-laki. Sodomi mulai dikenal pada abad 15 dan berasal dari sebuah kota umat Kristen yang bernama Florence. Di kota tersebut terdapat banyak aktivitas sodomi. Menurut

Pada abad ke-15 pada saat kedatangan bangsa Eropa ke wilayah Amerika untuk melakukan invasi, kegiatan yang berkaitan dengan hubungan sesama jenis kelamin sempat dilarang oleh para pendatang. Hal itu karena mereka menganggap tindakan yang dilakukan oleh masyarakat asli Amerika merupakan sebuah penyakit yang harus dihilangkan (Stein, xxiii). Kegiatan sodomi oleh umat Yahudi dan Kristen dianggap sebagai tindakan berdosa terhadap “alam” atau Tuhan. Di dalam *The Book of Leviticus* disebutkan bahwa tindak sodomi merupakan perbuatan tercela.

“If a man lies with a man as with a woman, both of them have committed an abomination; they shall be put to death, their blood is upon them.”

(Leviticus 20:13 dalam Rathus dkk. 295)

Permasalahan seksualitas memanglah sebuah hal yang tabu untuk dibicarakan, terutama oleh orang-orang yang sangat teguh dalam beragama. Secara garis besar, masalah seksualitas (homoseksual atau heteroseksual) merupakan istilah yang sangat lekat dengan dunia kedokteran. Istilah tersebut baru dikenal oleh masyarakat luas dan mulai digunakan dalam kehidupan mereka sehari-hari ketika telah memasuki pertengahan abad ke-20. Dahulu, setelah ditemukan istilah homoseksual, homoseksual itu sendiri dianggap oleh kalangan kedokteran sebagai sebuah penyakit kejiwaan yang berat. Kemudian pada tahun 1974 *the American Psychiatric Association* mengeluarkan keputusan bahwa homoseksualitas bukan lagi sebagai kondisi medis yang memprihatinkan dalam daftar resmi mereka tentang gangguan-gangguan kejiwaan³.

Kemudian pertemanan biasa tersebut berkembang ke arah yang lebih intim menjadi hubungan romantis ketika telah memasuki akhir abad ke-19. Selain karya seni dalam bentuk cerita tersebut, terdapat pula puisi, seni teater, seni patung, seni fotografi, dan film (seni audio visual) yang menampilkan tema atau tokoh yang berkaitan dengan kaum homoseksual. Sebagai contoh, salah seorang penulis terkenal, Oscar Wilde, yang mengangkat kisah seorang homoseksual dalam novel

penganut Yahudi dan Kristen, laki-laki yang melakukan kegiatan seksual terhadap sesama laki-laki dianggap mendapatkan dosa dari Sodom. (Ibid.)

³ Benschhoff, Harry M. dan Sean Griffin. 2006. *Queer Images: a history of gay and lesbian film in America*. Oxford: Rowman & Littlefield Publishers, inc.

ternamanya yang berjudul *Dorian Gray* (1891) juga dikenal sebagai penulis yang memiliki orientasi homoseksual.

Tidak hanya tercantum pada karya sastra cetak saja, tetapi juga merambah ke dalam seni audio visual. Dalam bidang perfilman, tema homoseksualitas pun digunakan untuk membangun cerita film. Di awal abad ke-20, sedikit demi sedikit mulai terdapat film yang mengangkat isu homoseksualitas dalam ceritanya. Seperti pada tahun 1914, sebuah film bisu Hollywood yang berjudul *A Florida Enchantment* (1914) menjadi film panjang pertama yang menunjukkan kisah percintaan sesama jenis dan dikemas dalam bentuk komedi, sehingga para penonton film ini dapat terhibur dengan tema homoseksual yang diangkat. Film yang disutradarai oleh Sidney Drew ini diangkat dari novel dengan judul yang sama yang diterbitkan pada tahun 1891 karangan Fergus Redmond. *A Florida Enchantment* (1914) kemudian dikenal sebagai salah satu film pertama yang merepresentasikan awal kehidupan homoseksualitas di Amerika, khususnya lesbian. Film *A Florida Enchantment* (1914) bercerita tentang seorang perempuan yang akan menikah bernama Lillian Travers yang mendapatkan benih ajaib setelah ia bertengkar dengan tunangannya.

Tidak hanya *A Florida Enchantment* (1914) saja film yang mengangkat tema homoseksual di masa itu. Masih di dalam era film bisu, terdapat beberapa film seperti *The Soilers* (1923), *Wanderer of the West* (1927), *Flesh and the Devil* (1926), dan *Salome* (1923). Ketika telah ditemukan teknologi memasukkan suara ke dalam film, diciptakanlah film-film yang tidak bisu lagi. Meskipun teknologi telah berkembang, tema homoseksual yang oleh mayoritas masyarakat masih dianggap menyimpang tetap ada dalam beberapa film, walaupun tidak secara eksplisit ditampilkan.

Perjalanan film-film tersebut sempat berhenti sejenak ketika pemerintah, *Supreme Court*, mengeluarkan Amandemen Pertama di tahun 1915 yang menyatakan bahwa film merupakan bagian dari bisnis dan bisnis harus mengikuti regulasi pemerintah.⁴ Pemerintah yang pada saat itu masih berpandangan bahwa seksualitas adalah hal yang tabu pun melarang beredarnya film-film bertemakan homoseksualitas. Namun, pelarangan tersebut ternyata tidak bertahan begitu lama.

⁴ Disebutkan di dalam buku *Queer Images: A History of Gay and Lesbian Film in America* karya Harry M. Benshoff dan Sean Griffin (2006).

Sejak tahun 1930, film bercerita mengenai homoseksual mulai muncul lagi, dan salah satu film yang bercerita mengenai homoseksualitas ialah *Fireworks* (1947). Sebuah film eksperimen yang dibuat dan dimainkan oleh Kenneth Anger dan mengangkat tema homoseksualitas dan sado-masokis. *Fireworks* (1947) bercerita tentang seorang remaja laki-laki yang nakal dan menjadi pemberontak. Ia senang melakukan tindak kejahatan dan terlibat dalam percintaan dengan sesama jenis.

Semenjak saat itu, Amerika kembali dihiasi dengan film-film yang berhubungan dengan homoseksualitas. Pertengahan abad ke-20 dianggap sebagai permulaan dari munculnya film-film tersebut karena sedikit demi sedikit masalah homoseksual dianggap tidak terlalu tabu lagi. Perkembangannya pun meningkat seiring dengan berjalannya waktu hingga sampai pada era tahun 2000-an. Di awal abad ke-21 ini terdapat beberapa film panjang Hollywood yang mengangkat kisah percintaan homoseksual, dan salah satunya ialah film *Milk* (2008), yang terinspirasi oleh hadirnya film *The Times of Harvey Milk* (1984).

Film *Milk* (2008) mengisahkan perjuangan seorang gay yang bernama Harvey Milk untuk menjadi *Supervisor* di San Fransisco agar dia dapat memperjuangkan eksistensi dan hak-hak kaum gay. *Milk* diangkat dari kisah nyata kehidupan Harvey Milk, seorang *Supervisor* di San Francisco yang secara terbuka menyatakan bahwa dirinya merupakan seorang homoseksual. Kisah yang diangkat dalam film terjadi pada kurun waktu 1970 sampai 1978, sejak bertemu Scott Smith sampai menjadi korban pembunuhan yang dilakukan oleh sesama *Supervisor* yaitu Dan White. Film ini menjadi menarik untuk digunakan sebagai korpus dari penelitian karena kisah yang diangkat mengenai Harvey Milk terdapat beberapa perbedaan dengan kehidupan asli Harvey Milk. Menurut *Encyclopedia of LGBT history in America*, Milk yang mendapatkan pengakuan sebagai simbol kebebasan gay awalnya merupakan seorang penyelam di Angkatan Laut. Setelah berhenti, ia bekerja menjadi guru, pegawai bank dan produser pementasan teater. Milk memutuskan pindah bersama Scott Smith ke San Francisco di tahun 1972 dan membukan Castro Camera pada Maret 1973. Alasan Milk terjun ke dunia politik karena adanya skandal *Watergate* dan pemerintah negara bagian yang tidak memiliki proyektor bagi sekolah. Lalu, sebelum menjadi *Supervisor*, Milk telah

lebih dulu menjadi komisioner di *Board of Permit Appeals* tahun 1976 yang ditunjuk langsung oleh Mayor George Moscone.

Milk (2008) merupakan sebuah film yang diproduksi oleh Focus Features Production dan Axon Films dan kemudian didistribusikan oleh Universal Pictures. Film ini disutradarai oleh Gus Vant Sant dan ditulis oleh Dustin Lance Black serta diproduksi oleh Dan Jinks dan Bruce Cohen. Film ini diperankan oleh Sean Penn sebagai Harvey Milk, James Franco sebagai Scott Smith, Alison Pill sebagai Anne Kronenberg, Diego Luna sebagai Jack Lira, Josh Brolin sebagai Dan White, Denis O'Hare sebagai Senator John Briggs, dan Victor Garber sebagai Mayor George Moscone. Sebenarnya *Milk* (2008) bukanlah film pertama yang mengangkat cerita tentang perjuangan Harvey Milk. Sebelumnya telah ada sebuah film dokumenter di tahun 1984 dengan judul *The Times of Harvey Milk* (1984). Menurut seorang kritikus film, Tom Charity, yang dipublikasikan dalam CNN Entertainment, *Milk* (2008) merupakan sebuah film yang sangat bagus karena memuat inspirasi bagi para penontonnya. Beberapa kritikus lainnya, Bowen, Hornaday, dan Scott, pun menyebutkan bahwa secara keseluruhan, film *Milk* (2008) merupakan film yang menghibur dan sangat memesona. Film tersebut dianggap sukses dalam mengangkat hidup Harvey Milk dalam memperjuangkan keinginannya untuk mendapatkan pengakuan atas kaum homoseksual oleh pemerintah setempat. Sang sutradara pun, Gus Van Sant, dalam wawancaranya yang dipublikasikan dalam www.filminfocus.com, menyebutkan bahwa film ini berbeda dari semua film yang pernah ia buat karena walaupun fiksi, tetap ada pengaruh dari kejadian nyata dan memakai nama-nama asli dari karakter-karakter yang diikutsertakan dalam film. *Milk* (2008) berhasil meraih Academy Awards (Oscar) untuk kategori *Best Actor* (Sean Penn) dan *Best Original Screenplay* (Dustin Lance Black) di tahun 2009.

Dari cerita yang diangkat dalam film *Milk* (2008) tersebut, penulis memutuskan untuk menggunakannya sebagai korpus dalam penelitian ini. Hal itu dikarenakan ada hal-hal yang menarik pada film tersebut dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan bagi penulis. Hal-hal menarik yang dimaksudkan oleh penulis ialah sangat gamblangnya film tersebut menampilkan isu homoseksualitas dan pencitraan yang dibangun oleh pembuat film terhadap para tokoh yang

berperan di dalamnya. Meskipun film *Milk* (2008) berdasar pada kisah nyata, karakter yang ditampilkan oleh para tokoh yang terlibat membuat film ini menjadi hidup sebagai sebuah karya fiksi audio visual. Kemudian penulis mempertanyakan apakah ada sebuah kaitan yang hadir dalam film tersebut dengan isu homoseksualitas, dalam hal ini mengenai gay, yang ada di masyarakat dalam film pada kurun waktu tertentu yang dijadikan sebagai latar waktu dari cerita film tersebut. Penulis lebih lanjut mempertanyakan tentang perubahan-perubahan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam film sebagai sebuah pencitraan diri terhadap masyarakat luas.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini masalah utama yang diajukan ialah bagaimanakah film *Milk* (2008) ditampilkan sebagai sebuah representasi terhadap isu homoseksualitas di Amerika Serikat pada kurun waktu 1970-an melalui penampilan para tokoh-tokohnya. Untuk dapat menjawab masalah tersebut dengan lebih mudah, kemudian diajukanlah pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Harvey Milk merepresentasikan kaum homoseksual pada waktu 1970-an yang dilihat melalui sudut pandang orang-orang di sekitarnya dalam film tersebut? (pasangan homoseksual Harvey Milk, seorang lesbian, dan masyarakat heteroseksual)
2. Bagaimanakah sosok Harvey Milk menampilkan identitasnya sebagai seorang homoseksual agar dapat meraih dukungan masyarakat dalam perjalanan karirnya?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sebuah film yang cukup populer yang mengangkat isu homoseksualitas sebagai isu utamanya dalam merepresentasikan hal-hal yang berkaitan dengan pandangan masyarakat dalam film terhadap kaum homoseksual yang terjadi dalam kurun waktu 1970-an. Selain itu, sejauh yang penulis ketahui, penelitian terhadap isu gay dalam film populer di Universitas Indonesia sebagai karya mahasiswa strata satu

belum banyak jumlahnya, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi tulisan ilmiah di Universitas Indonesia.

1.4. Hipotesis Penelitian

1. Harvey Milk merepresentasikan isu homoseksualitas abad 21, yaitu ketika kaum homoseksual menjadi sangat terbuka dan cenderung menunjukkannya pada masyarakat.
2. Sosok Harvey Milk mengalami tahapan-tahapan perubahan diri dalam misinya untuk menarik dukungan atas gerakan homoseksual yang dilakukannya.

1.5. Metodologi Penelitian

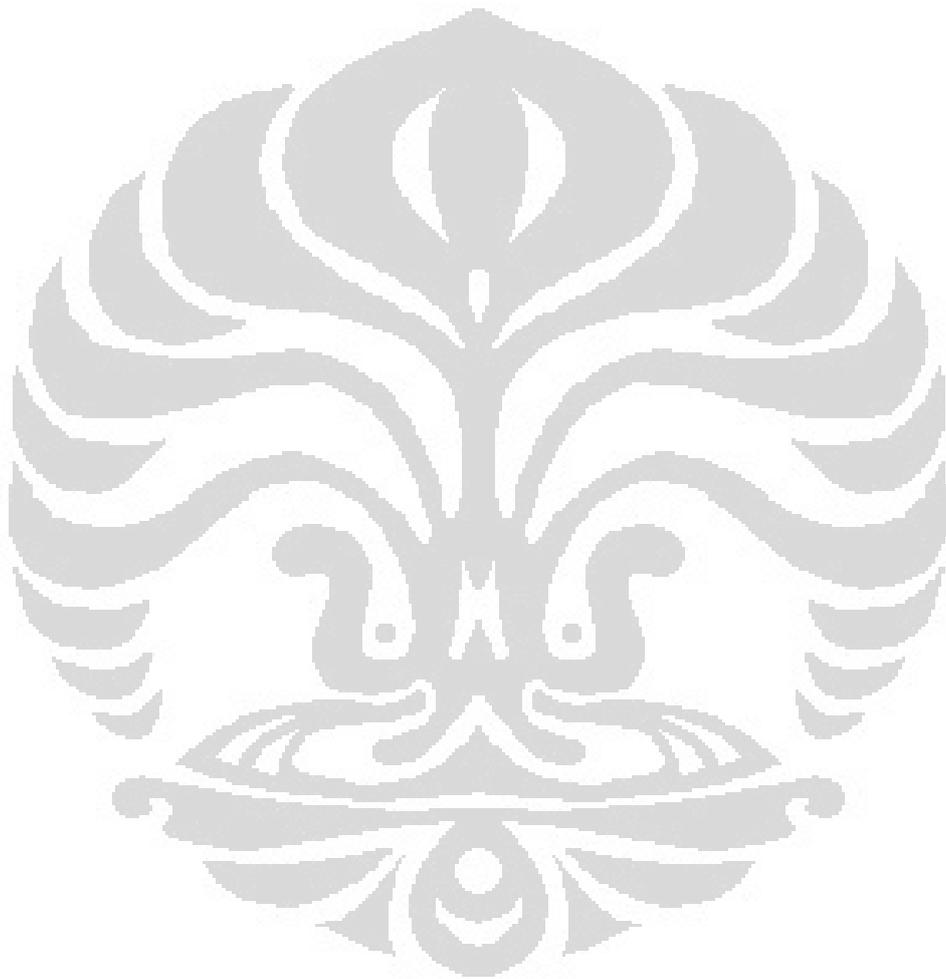
Metodologi penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif dengan studi pustaka. Selain film *Milk* (2008) yang digunakan sebagai sumber data primer, dalam penelitian ini juga akan menggunakan buku-buku rujukan, artikel ilmiah, dan jurnal ilmiah, baik didapat melalui *online* ataupun tidak, sebagai sumber data sekunder. Teori yang akan digunakan untuk menganalisis sumber data primer demi menjawab permasalahan ialah teori representasi. Teori representasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori representasi yang dikemukakan oleh Michel Foucault. Penggunaan teori milik Michel Foucault dikarenakan ia memiliki konsep mengenai seksualitas. Meskipun demikian, penulis tidak menggunakan konsep seksualitas Foucault melainkan konsep representasi yang berkaitan dengan wacana (*discourse*). Aspek wacana dianggap penting oleh penulis karena dalam menggali sebuah makna melalui representasi dibutuhkan bingkai topic yang jelas, dan dalam hal ini ialah masalah homoseksualitas. Teori representasi lainnya yang digunakan untuk mendukung teori milik Foucault adalah teori representasi yang diajukan oleh Stuart Hall. Penulis memutuskan memakai teori representasi milik Hall karena konsep mencari makna representasi yang ia ajukan mudah untuk dipahami dan diterapkan dalam menganalisis korpus tulisan ilmiah ini. Menurut Bullock dalam artikelnya “The Enclosure of Consciousness: Theory

of Representation in Literature”, teori representasi tidak terlepas dari analisis pencarian makna dari suatu objek yang dijadikan sebagai sistem tanda karena sebuah objek dalam karya sastra akan berhubungan dengan keadaan nyata dalam representasinya. Apabila pendapat Marcus Bullock tersebut dikaitkan dalam penelitian ini, objek yang disebut oleh pengertian representasi milik Bullock ialah tokoh Harvey Milk dalam film *Milk* (2008). Selanjutnya akan digunakan pula Mise En Scène untuk melihat sejauh mana sisi teknis film mendukung representasi. Mise en scène merupakan suatu konsep yang dapat dipakai dalam menganalisa sebuah film melalui sisi teknisnya, dapat berupa segi pencahayaan, pengambilan gambar, dan latar suara. Pemilihan mise en scène untuk mendukung konsep representasi milik Hall dan Foucault ialah agar cakupan hal yang akan dianalisis tidak hanya sebatas cerita dalam filmnya saja, tetapi juga mencakup segi teknis film yang memang ditujukan untuk mendukung kekuatan cerita film dari pembuatnya. Dalam penelitian ini, penulis akan mengambil adegan-adegan yang murni sebagai film yang disutradarai oleh Gus Van Sant. Maksud dari adegan-adegan yang murni dalam film *Milk* (2008) ialah adegan-adegan di luar dokumentasi nyata tentang perjalanan hidup Harvey Milk. Penulis menentukannya berdasarkan pada gambar yang tampak lebih jelas dan adanya pemeran-pemeran dalam *Milk* (2008) di dalam adegan-adegan tersebut. Itu karena film *Milk* (2008) merupakan film yang dapat dikatakan sebagai fiksi semi dokumenter karena terdapat beberapa adegan yang merupakan hasil dokumentasi kejadian sebenarnya yang berhubungan dengan sosok Harvey Milk di dunia nyata.

1.6. Sistematika Penelitian

Tulisan ini akan dibagi menjadi empat bab. Pada bab 1 sebagai pendahuluan akan menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, dan metodologi dan sistematika penelitian. Pada bab 2 akan berisi landasan teori yang akan digunakan dalam analisis data pada penelitian ini. Bab 3 akan menjelaskan tentang analisis data dan hasil dari analisis yang dilakukan menggunakan teori yang telah

dijelaskan sebelumnya. Bab 4 akan menjelaskan tentang kesimpulan dan saran yang didapat dalam analisis data dalam penelitian ini.



BAB 2

LANDASAN TEORI

Dalam bab ini penulis akan memaparkan mengenai teori-teori yang akan dipakai dalam menganalisis masalah penelitian yaitu analisis film Hollywood, *Milk* (2008), dalam menampilkan isu homoseksualitas sebagai sebuah representasi masyarakat Amerika dalam kurun waktu 1970-an. Landasan teori yang dipakai ialah teori representasi yang dikemukakan secara umum oleh Stuart Hall dengan konsep yang lebih spesifik milik Michel Foucault, yang keduanya akan dikombinasikan untuk kemudian dipakai sebagai alat utama untuk mencari makna dibalik film tersebut. *Mise-en-Scène* akan digunakan untuk mencari makna tambahan yang berasal dari sisi teknis perfilman.

2.1. Teori Representasi

2.1.1. Teori Representasi Stuart Hall

Berbicara mengenai representasi sebuah karya, secara otomatis kita akan mengaitkan karya tersebut dengan suatu hal lain di luar sana. Menurut Ziauddin Sardar dan Borin van Loon dalam *Introducing Cultural Studies*, representasi memiliki arti “*the process, and the products, that gives signs their particular meaning*”. Christopher Prendergast mengatakan dalam bukunya yang berjudul *The Triangle of Representation* bahwa dalam hal literatur, representasi itu bertindak sebagai refleksi dari kenyataan yang akurat. Kemudian Hall menuangkan konsepnya mengenai representasi sebagai suatu bagian yang penting dalam penghasilan makna yang kemudian disampaikan ke orang lain, seperti yang tercantum di dalam buku *Representation: Cultural Representations And Signifying Practices* karyanya (15).

Di dalam buku *Representation: Cultural Representations And Signifying Practices*, Hall menjelaskan adanya dua sistem yang membentuk representasi yang disebut sebagai *system of representations*, yaitu representasi mental dan bahasa. Dalam pembentukan representasi, konsep (*concepts*) di dalam pikiran kita bekerja sama dengan bahasa yang berfungsi sebagai tanda (*signs*) agar dapat menghasilkan makna jelas pada suatu benda (*things*). Sistem representasi tersebut

mengajarkan kita untuk mengorganisir, mengelompokkan, mengatur, dan mengklasifikasi konsep-konsep, serta menciptakan konsep-konsep yang rumit. Maka, 'representasi' menurut Hall merupakan sebuah proses yang mana di dalamnya terdapat kaitan antara ketiga elemen, yaitu 'benda' (*'things'*), konsep (*concepts*), dan tanda (*signs*). Lalu Hall pun memaparkan tiga macam pendekatan yang tergolong dalam teori representasi. Pendekatan-pendekatan tersebut dibangun berdasarkan pendekatan kaum konstruksionis.

Pendekatan yang pertama ialah pendekatan reflektif (*reflective approach*). Pendekatan reflektif memiliki arti bahwa makna itu terdapat di objek, orang, ide, atau kejadian yang ada di dunia nyata, dan bahasa berfungsi sebagai sebuah cermin yang "merefleksikan" makna yang sebenarnya telah ada di dunia nyata. Pada abad ke-4 SM, masyarakat Yunani mengenal sebuah istilah yang bernama *mimesis* (Hall 24). Istilah tersebut dipakai untuk menjelaskan bagaimana bahasa, gambar, dan lukisan merefleksikan atau mengimitasikan alam. Maka "*mimetic*", istilah yang sebenarnya telah lama ada, telah lebih dulu menerangkan bahwa dalam merumuskan makna pada suatu objek, kerja bahasa sangatlah mudah yaitu dengan merefleksikan apa yang telah ada atau pasti di dunia nyata.

Pendekatan yang kedua ialah pendekatan intensional (*intentional approach*). Pendekatan ini merupakan kebalikan dari pendekatan yang sebelumnya. Dalam pendekatan intensional, siapa saja yang ingin memberikan makna pada suatu objeklah yang menentukan makna objek tersebut melalui bahasa. Jadi, makna yang disampaikan melalui bahasa berdasarkan pada apa yang diinginkan oleh si pengarang untuk suatu objek tersebut. Hall menyebutkan "makna yang kita maksudkan, bagaimanapun personalnya bagi kita, harus memasuki peraturan-peraturan, kode-kode dan konvensi-konvensi dari bahasa untuk dibagikan dan dimengerti" (25). Bahasa merupakan sebuah sistem sosial yang terus menerus, sehingga ide privat yang kita punya dalam memberikan makna suatu objek harus dapat bernegosiasi dengan seluruh makna untuk kata-kata dan imaji-imaji yang telah tersimpan di dalam bahasa, sistem bahasa, yang pasti akan memicu timbulnya aksi.

Pendekatan yang ketiga bernama pendekatan konstruksionis (*constructionist approach*). Pendekatan ini tidak berkaitan dengan dua pendekatan

yang sebelumnya karena pendekatan konstruksionis tidak percaya bahwa makna telah ada di dalam objeknya atau dibentuk oleh ide orang yang memberikan makna. Para konstruksionis tetap percaya bahwa hal-hal dan orang-orang berada di sebuah tempat yang sama yang bernama dunia materi (*material world*) dan simbolik (*symbolic*) melatih dan memroses apa yang dilakukan oleh representasi, makna, dan bahasa. Walaupun para konstruksionis yakin akan adanya dunia materi (*material world*), tetap saja bukanlah dunia materi yang membentuk makna. Makna dibawa oleh sistem bahasa atau sistem lainnya yang kita gunakan untuk merepresentasikan konsep-konsep kita. Para aktor sosial lah yang memakai sistem konseptual terhadap budaya mereka, linguistik, dan sistem representasinya untuk membentuk makna. Dengan kata lain, pendekatan konstruksionis ini tampak seperti penggabungan dari dua pendekatan sebelumnya karena dalam pencarian makna harus memperhatikan objek yang akan diberi makna dan subjek yang memberi makna.

Dari ketiga pendekatan yang disebutkan sebelumnya, penulis akan memakai pendekatan yang terakhir yaitu pendekatan konstruksionis (*constructionist approach*). Penulis memutuskan menggunakan pendekatan konstruksionis dikarenakan dalam film *Milk* (2008), objek yang akan diamati ialah tokoh Harvey Milk, orang-orang disekelilingnya, dan objek-objek tidak hidup yang ikut berperan dalam film tersebut. Sebagai contoh, letak toko milik Harvey Milk dan Scott yang berseberangan dengan toko milik McConnely dapat diartikan sebagai perbedaan pandangan yang dimiliki oleh Harvey dan Scott sebagai sepasang kekasih homoseksual dan McConnely sebagai seorang heteroseksual. Letak kedua toko yang berseberangan dianggap sebagai sebuah simbol yang memiliki makna dari pembuat film yang dapat diungkapkan oleh analisis yang dilakukan oleh penulis.

Hall menambahkan bahwa tanda memiliki sebuah dimensi material. Maka dari itu, sistem representasional terdiri dari ‘bunyi’ (*sounds*), ‘imaji’ (*images*), ‘tanda’ (*marks*), dan ‘rangsangan’ (*impulses*) (Ibid.). Representasi juga merupakan sebuah latihan yang menggunakan objek material dan efek untuk dapat menciptakan makna. Meskipun pada kenyataannya makna yang dihasilkan tetap bergantung pada fungsi simboliknya (*its symbolic functions*).

2.1.2. Teori Representasi Michel Foucault

Michel Foucault merupakan seorang sejarawan dan filsuf yang berasal dari Perancis. Representasi oleh Foucault menjadi tidak sekedar menggunakan bahasa dalam menangkap makna suatu hal. Foucault memperkenalkan sebuah istilah baru yang bernama diskursif (*discursive*) sebagai pendekatan yang ia gunakan dan melalui apa yang ia namakan wacana (*discourse*). Karena dalam interpretasi suatu objek, banyak hal yang harus diperhatikan untuk dianalisis selain aspek bahasanya, yaitu aspek naratif, pernyataan, kumpulan imaji, area keseluruhan wacana teks, dan lingkup ilmu pengetahuan dari subjek (Hall 42). Representasi itu memungkinkan, menyempitkan, dan membentuk (Storey 128)

Foucault menganggap penelitiannya dalam bidang representasi tidak sama dengan penelitian representasi konsep semiotik yang dicetuskan oleh Saussure, seorang ahli linguistik asal Swiss.

“Here I believe one’s point of reference should not be to the great model of language (langue) and signs, but to that of war and battle. The history which bears and determines us has the form of a war rather than that of a language: relations of power not relations of meaning ... “

(Foucault, 1980: 114-5 dalam Hall 43)

Dalam proses representasi ala Foucault, terdapat tiga hal yang disinggung, yaitu wacana (*discourse*), pengetahuan dan kekuasaan (*knowledge and power*), dan subjek (*subject*) (Hall 43).

Dalam menganalisis masalah yang timbul pada penelitian ini, penulis memutuskan untuk lebih berfokus dalam menggunakan wacana (*discourse*). Dalam bukunya mengenai representasi, Hall menjelaskan bahwa apa yang dimaksud oleh Foucault dalam representasi bukanlah wacana yang biasa lekat dengan istilah dalam bidang linguistik. Namun dalam hal representasi, wacana yang diajukan menyangkut proses menghasilkan pernyataan yang bermakna yang disesuaikan dengan regulasi wacana yang dalam setiap periode sejarah berbeda-beda. Foucault mengartikan wacana (*discourse*) sebagai:

“a group of statements which provide a language for talking about a particular topic at a particular historical moment. ... Discourse is about the production of knowledge through language. But ... since all social practices entail meaning, and meanings shape and influence what we do –our conduct– all practices have a discursive aspect”

(Hall, 1992: 291 dalam Hall 44).

Secara singkatnya, wacana yang dibawa oleh Foucault dalam representasi berkaitan dengan bahasa dan praktik, yang berusaha untuk memperjelas tentang konsep tradisional tentang apa yang orang ‘katakan’ (*language*) dan apa yang orang ‘lakukan’ (*practice*) (Hall 44). Menurut Foucault, wacana (*discourse*) itu membentuk sebuah topik, memroduksi objek dari pengetahuan yang kita miliki, dan juga dapat menentukan bagaimana sebuah objek dapat menjadi penuh makna dan memiliki alasan yang tepat (Ibid.). Wacana dapat mengatur dan dapat pula diatur di waktu yang bersamaan. Foucault menambahkan bahwa dalam wacana tidak akan ada satu pernyataan, satu teks, satu aksi atau satu sumber (Ibid.). Namun, apabila ada wacana yang sama, Foucault menganggap bahwa hal itu terjadi tidak pada teks yang sama, terjadi di dalam situs institusional yang berbeda dalam masyarakat. Meskipun demikian, kesamaan yang terjadi dalam wacana dianggap sebagai sebuah formasi diskursif (*discursive formation*) karena mendukung apa yang dinamakan lembaga bersama.

Sebagai seorang konstruksionis, Foucault berargumen bahwa “tidak ada yang memiliki makna di luar dari wacana”, atau secara mudahnya disebutkan bahwa tidak ada yang eksis (bermakna) bila berada di luar wacana. Meskipun ia beranggapan demikian, Foucault tetap mengakui akan adanya materi nyata yang eksis di dunia. Lalu, Foucault juga beranggapan bahwa sebuah pengetahuan dapat diketahui dari sebuah hal bila hal tersebut memiliki sebuah makna, sehingga wacana lah yang memroduksi apa yang disebut sebagai pengetahuan. (Hall 44-5)

Foucault memberikan beberapa contoh mengenai topik-topik yang ia rasa akan bermakna bila berada pada wacana (*discourse*) yang tepat. Topik-topik tersebut ialah ‘kegilaan’, ‘seksualitas’, dan ‘hukuman’, Ketiga hal tersebut akan menjadi hal yang bermakna bila berada di dalam lingkup wacana (*discourse*) seputar ketiga hal tersebut.

2.2. Mise-en-Scène

Mise-en-scène merupakan sebuah istilah dalam bidang film yang berasal dari bahasa Perancis dan pertama kali digunakan pada tahun 1833. Mise-en-scène memiliki arti “meletakkan ke dalam adegan” (“*putting into the scene*”). Istilah ini pertama kali digunakan dalam penyutradaraan teater dan merujuk pada semua hal yang berhubungan dengan gambar sinematik. Beberapa ahli kemudian mengartikan mise-en-scène sebagai istilah yang menjelaskan kontrol sutradara terhadap apa yang ditampilkan pada film. Mise-en-scène juga dapat diartikan sebagai proses penyuntingan dan kompleksitas yang dibangun oleh sebuah film agar dapat menggapai tekstur dan resonansinya. Mise-en-scène biasanya didahului oleh sebuah perencanaan, akan tetapi tidak tertutup kemungkinan bahwa aktor film akan berimprovisasi untuk memperkuat cerita film tanpa merencanakannya dahulu. Mise-en-scène memiliki beberapa elemen, yaitu: latar, pencahayaan, kostum, dan tingkah laku karakter. (Corrigan 48; Bordwell dan Thompson 112-5)

2.2.1. Latar

Istilah latar di sini merujuk pada lokasi (tempat) atau lokasi yang sengaja dibuat dengan tujuan sebagai tempat suatu adegan dalam film terjadi. David Bordwell dan Kristin Thompson di dalam bukunya yang berjudul *Film Art* beranggapan bahwa latar dapat menjadi lini terdepan dalam sebuah film (115). Latar, secara umum, dikenal hanya sebagai kumpulan gedung bercat dan jalan raya. Namun, latar yang sebenarnya dapat lebih luas daripada hal itu saja, seperti dataran planet atau replika pesawat luar angkasa yang sengaja dibuat untuk film yang memiliki alien (makhluk luar angkasa) sebagai tokohnya. Latar tidak hanya dijadikan sebagai sebuah wadah tempat manusia mengerjakan suatu acara di dalam adegan, tetapi juga harus secara dinamis dapat masuk ke dalam aksi naratif (.Ibid). Para pembuat film memiliki banyak hal dalam menentukan latar film. Pertama, mereka memakai lokasi yang memang telah ada. Kedua, mereka membangun latarnya sendiri. Ketiga, mereka dapat memberikan penekanan yang lebih otentik terhadap latar yang dibutuhkan. Keempat, mereka terkadang memberikan sentuhan sejarah yang akurat dalam membangun latar. Selanjutnya, David Bordwell dan Kristin Thompson beranggapan bahwa latar dapat

mempengaruhi aktor yang sedang berperan, meskipun latar itu membantu para penonton memahami aksi atau adegan yang sedang ditampilkan (.Ibid).

Sebagai contoh, dalam film *Milk* (2008) terdapat suatu adegan perbincangan antara Harvey Milk dengan Scott Smith di lorong yang sempit dan gelap. Perbincangan tersebut terjadi setelah Harvey berpisah cukup lama dengan Scott karena adanya perbedaan pendapat diantara mereka. Latar lorong sempit dan gelap yang dipakai dapat berarti bahwa hubungan antara Harvey dan Scott yang sempat terpisah beberapa waktu seakan kembali terjalin lebih dekat lagi, meskipun disembunyikan dari pasangan homoseksualnya masing-masing.

2.2.2. Pencahayaan

Pencahayaan merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk menerangi suatu objek dalam film yang bertujuan untuk mendeskripsikan objek atau karakter tersebut. Pencahayaan yang didapat bisa berupa pencahayaan alami maupun pencahayaan buatan (berasal dari lampu). Pencahayaan digunakan oleh para pembuat film untuk mengarahkan penonton kepada aksi atau karakter yang dimaksudkan untuk ditonjolkan dalam suatu adegan. Pencahayaan terkadang digunakan sebagai trik manipulasi dalam sebuah film. Namun bila dalam narasi film, pencahayaan kerap dipakai untuk memberi penegasan, seperti pencahayaan yang terjadi pada lukisan. (Bordwell dan Thompson 124-6; Corrigan 54-5)

Dalam pembuatan film, pencahayaan yang bersifat penerangan (*highlights*) dan bayangan (*shadows*) digunakan sebagai batasan dalam area adegan. Terdapat empat unsur penting dalam pencahayaan film: kualitas (*quality*), arah (*direction*), sumber (*source*), dan warna (*color*) (Bordwell dan Thompson 126).

Kualitas bergantung pada intensitas relatif dalam pencahayaan. Kualitas dibagi menjadi dua, yaitu pencahayaan keras (*hard lighting*) dan pencahayaan lembut (*soft lighting*). Pencahayaan keras berfungsi sebagai penegasan terhadap bayangan, tekstur, bentuk dan tepian. Sebagai contoh, pada adegan Harvey Milk melakukan narasi di ruang makan, pencahayaan yang diberikan merupakan pencahayaan keras yang berfokus pada sosok Harvey. Hal tersebut dilakukan oleh pembuat film untuk melakukan penegasan terhadap sosok Harvey yang menjadi

tokoh utama dan menegaskan adegan tersebut bersifat krusial terhadap jalannya cerita film. Pencahayaan lainnya ialah pencahayaan lembut yang berfungsi untuk membaurkan penyinaran. (.Ibid)

Arah dalam pencahayaan berkaitan dengan jalur dari mana cahaya berasal atau sumber dari objek yang disinari. Terdapat lima jenis pencahayaan yang berkaitan dengan arah: pencahayaan depan (*frontal lighting*), pencahayaan samping (*sidelighting*), pencahayaan belakang (*backlighting*), pencahayaan bawah (*underlighting*), dan pencahayaan atas (*top lighting*). Pencahayaan depan berfungsi menimbulkan efek gambar yang terlihat datar bagi penonton. Pencahayaan samping memberikan efek penonton dapat melihat sisi yang dianggap sebagai unggulan oleh pembuat film. Pencahayaan belakang menghasilkan efek siluet yang berfungsi membuat penonton merasa penasaran. Pencahayaan bawah memberikan efek dramatis horor kepada penonton.

Para pembuat film kemudian juga memakai pencahayaan dalam proses memanipulasi subjek: pencahayaan kunci (*a key lighting*) dan pencahayaan tambahan (*a fill lighting*). Pencahayaan kunci merupakan pencahayaan yang jelas arahnya, sumber primer pencahayaan, dan dapat memberikan bayangan yang kuat. Sedangkan pencahayaan isi merupakan pencahayaan yang kurang dibandingkan pencahayaan kunci. Fungsi pencahayaan isi di sini ialah melembutkan bayangan yang dibentuk oleh pencahayaan kunci. (Bordwell dan Thompson 126-8)

Sumber dalam pencahayaan merujuk pada sumber utama hadirnya cahaya. Dalam pembuatan film dikenal tiga sumber penting arah hadirnya cahaya di setiap aksi (*shot*), yaitu cahaya kunci (*key light*), cahaya tambahan (*fill light*), dan cahaya belakang (*backlight*). Terkadang di dalam pembuatan film, ketiga sumber cahaya tersebut dijadikan satu, sehingga hadirilah istilah yang bernama tiga sudut pencahayaan (*three-point lighting*). (Bordwell dan Thompson 127-9)

Warna yang digunakan dalam pencahayaan film sebenarnya cuma ada satu, yaitu warna putih. Anggapan orang awam mengenai adanya dua unsur warna (kuning dan putih) ternyata terbantahkan. Para pembuat film membuat warna lain selain warna putih dengan menggunakan filter yang diletakkan di depan sumber warna putih tersebut. (Bordwell dan Thompson 130)

2.2.3. Kostum

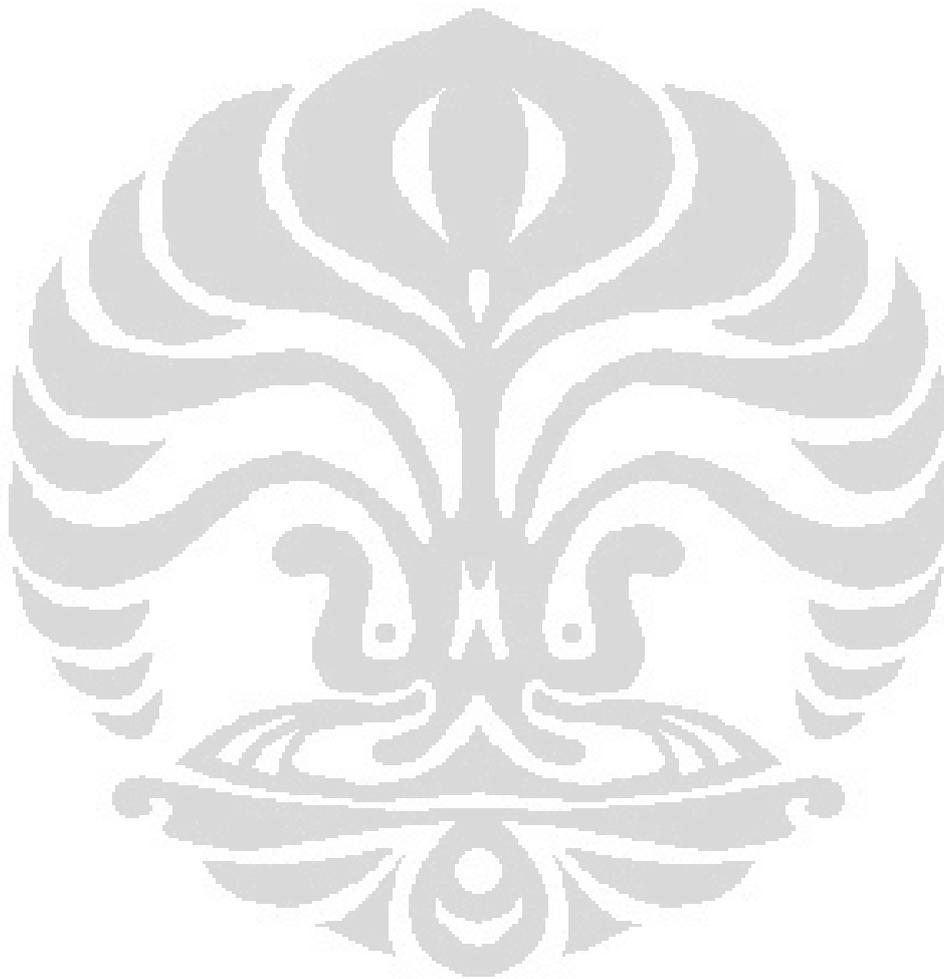
Kostum merupakan semua pakaian yang dipakai oleh karakter dalam sebuah film. Sebagai suatu aspek yang cukup diperhitungkan dalam *mise-en-scène*, kostum terkadang membantu sebuah karakter dalam menciptakan identitasnya. Disain warna pada kostum juga menentukan bagaimana suatu karakter dan latar dibangun pada sebuah film. Para sutradara akan berhati-hati dalam memilih warna kostum yang sesuai untuk suatu adegan, sehingga nantinya akan ada hubungan yang dekat antara latar dan kostum. (Corrigan 54; Bordwell dan Thompson 119)

Dalam film *Milk* (2008) terdapat suatu adegan yang memperlihatkan Harvey berpakaian rapi menggunakan jas dan celana bahan berwarna coklat saat memutuskan untuk mencalonkan diri kembali menjadi *Supervisor* setelah mengalami kegagalan. Kostum tersebut seolah mengindikasikan bahwa Harvey ingin tampil sebagai pribadi yang rapi dan elegan agar ia dapat menarik kepercayaan dari orang-orang untuk memilihnya menjadi *Supervisor* di San Francisco. Penampilan tersebut juga seakan-akan menjadi penanda perubahan dirinya yang sebelumnya tidak terlalu peduli dengan kesan di masyarakat menjadi lebih peduli dalam pencitraan diri.

2.2.4. Tingkah laku karakter

Dalam film diperkenalkan suatu istilah yang bernama figur. Figur merupakan karakter yang hadir dalam sebuah cerita. Figur tersebut dapat berupa manusia dan dapat pula berwujud binatang. David Bordwell dan Kristin Thompson menyatakan bahwa *mise-en-scène* mengizinkan para figur untuk mengekspresikan berbagai macam perasaan dan pikiran, bahkan mereka diperbolehkan untuk menciptakan beragam variasi bentuk kinetis (132-3). Objek nyata ataupun dalam bentuk gambar (2 Dimensi dan 3 Dimensi) tidak menjadi masalah dalam penciptaan gerak karena pergerakan tokoh lah yang menciptakan cerita. Lalu kita mengenal adanya istilah berperan dan aktualitas. Penampilan seorang aktor terdiri dari elemen visual (penampilan, gerakan, ekspresi wajah) dan bunyi (suara dan efek). (.Ibid)

Sebagai contoh, pada awal pertemuan McConnellly dengan Harvey Milk, McConnellly dengan segera mengelap tangannya dengan handuk kecil setelah bersalaman dengan Harvey. Sikap McConnellly yang demikian dapat diartikan sebagai rasa tidak suka terhadap Harvey karena mengetahui Harvey adalah seorang homoseksual, sedangkan ia merupakan seorang heteroseksual.



BAB 3

ANALISIS MASALAH

Sebagaimana telah disebutkan pada bab pendahuluan, penelitian ini akan menganalisis isu homoseksualitas yang diangkat sebuah film Hollywood berjudul *Milk* (2008). Untuk dapat menjawab masalah utama tersebut, kemudian dirumuskanlah beberapa hal, yaitu menganalisis melalui sudut pandang orang-orang yang berada di sekitar tokoh utama dan melalui apa yang ditampilkan oleh tokoh utama tersebut. Penulis akan membagi bab ini menjadi dua subbab. Pertama, penulis akan menganalisis karakter yang ditampilkan oleh tokoh utama film tersebut agar dapat menemukan bagaimana film Hollywood tersebut menampilkan isu homoseksualitas dalam latar waktu tertentu melalui karakter utamanya. Kedua, penulis akan menganalisis tokoh utama dalam kaitannya melakukan tahapan-tahapan perubahan penampilan dan juga karakter yang ditampilkan sebagai pencitraan dirinya. Analisis yang dilakukan oleh penulis akan menggunakan teori representasi dan *mise-en-scène* dalam menggali makna dari setiap adegan yang dibutuhkan.

Sebagai sebuah gambaran terhadap alur cerita yang terjadi pada film *Milk*, akan dipaparkan sinopsis *Milk* (2008) secara singkat. Hampir dari keseluruhan cerita dalam film ini dibimbing oleh sebuah narasi yang disampaikan oleh Harvey Milk. Kisah Harvey Milk diawali pertemuannya dengan Scott Smith di sebuah stasiun kereta bawah tanah di New York pada tahun 1970. Harvey mengundang Scott untuk menemaninya merayakan ulang tahun yang ke-40. Scott yang pada mulanya menolak untuk berkenan dengan Harvey pun mengiyakan untuk merayakan ulang tahun Harvey berdua saja di tempat tinggal Harvey. Setelah pertemuan itu, Harvey Milk dan Scott Smith menjadi semakin dekat dan memutuskan untuk menjadi sepasang kekasih. Pada tahun 1972, mereka berdua memutuskan pindah ke jalan Castro di Eureka Valley, San Francisco. Tempat ini adalah sebuah area yang didiami oleh orang-orang Katolik Irlandia sebelum adanya migrasi kaum homoseksual yang cukup besar karena adanya pengucilan terhadap kaum minoritas di beberapa negara bagian. Harvey dan Scott memutuskan untuk membuka sebuah toko kamera, yang kemudian dikenal

sebagai tempat berkumpulnya para gay dari berbagai tempat bila mereka datang ke jalan Castro. Karena adanya perkumpulan tersebut, Harvey jadi memiliki keberanian untuk mencalonkan diri di kursi pemerintahan agar ia dapat membela hak-hak kaum homoseksual yang selama ini dikesampingkan oleh pemerintah. Harvey Milk mengalami kekalahan pada tiga kali pemilihan, dua kali sebagai *Supervisor* dan satu kali sebagai anggota majelis, sebelum akhirnya di tahun 1977 terpilih sebagai *Supervisor* di San Francisco. Dalam masa perjuangannya untuk menjadi seorang *Supervisor*, Harvey Milk tidak luput dari masalah percintaannya. Ia harus merelakan Scott Smith yang pergi meninggalkannya dan menemukan Jack yang kemudian menjadi pasangan pelariannya dari Scott. Kepergian Scott juga telah membuat Harvey bertemu dengan Anne Kronenberg yang ia daulat untuk menjadi manajer kampanyenya untuk menggantikan posisi Scott Smith. Sejak kedatangan Anne, dukungan terhadap Harvey mulai berdatangan, khususnya berasal dari surat kabar karena Anne berhasil melobi surat kabar tersebut. Pelantikan *Supervisor* Harvey Milk terjadi pada awal tahun 1978. Setelah menjabat sebagai *Supervisor*, Harvey bertemu dengan Dan White sebagai koleganya. Kehidupan politik Harvey ternyata tidak berjalan dengan mulus. Dalam beberapa kesempatan, ia dihadapkan pada ancaman pembunuhan. Meskipun demikian, Harvey Milk tetap tak gentar dalam memperjuangkan hak persamaan terhadap kaum Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT). Harvey Milk secara bertubi-tubi mendapatkan tentangan dari masyarakat heteroseksual dan politisi wilayah lain, John Briggs, tetapi ia juga mendapat dukungan yang maksimal dari kaum LGBT yang ada di Amerika Serikat. Pada suatu ketika, Harvey menyarankan kepada para homoseksual pendukungnya untuk mengakui identitas sebagai homoseksual kepada keluarga dan masyarakat agar perjuangan mereka tidak menjadi sia-sia bila mereka tetap saja merasa malu akan identitasnya. Perjalanan kehidupan Harvey Milk harus berakhir di tangan Dan White yang membunuhnya pada penghujung tahun 1978. Dan White juga membunuh Mayor George Moscone yang ia anggap telah membantu Harvey Milk dalam memperjuangkan hak kaum homoseksual.

3.1. Analisis Tokoh Harvey Milk Dipandang Oleh Masyarakat Dalam Film *Milk*

Dalam film *Milk* (2008), yang merupakan sebuah film adaptasi dari kisah nyata, tokoh utama yang bernama Harvey Milk ditampilkan sebagai sosok gay yang terbuka di hadapan masyarakat tentang orientasi seksualnya. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa Harvey Milk menjalani hidupnya dengan tanpa hambatan karena semua orang telah mengetahui identitasnya. Sepanjang film, cerita yang ditampilkan adalah tentang Harvey Milk yang telah menyadari orientasi seksualnya dan memutuskan untuk bermigrasi ke jalan Castro⁵ di San Francisco. Untuk dapat lebih mudah menganalisa mengenai pandangan masyarakat terhadap sosok gay terbuka di era 1970-an, pandangan masyarakat tersebut direpresentasikan oleh tiga sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang tersebut ialah sosok Harvey Milk dilihat melalui sudut pandang kekasihnya yang juga gay, sudut pandang dari sesama homoseksual tetapi berbeda jenis kelamin (lesbian) bernama Anne Kronenberg, dan sudut pandang tokoh-tokoh yang berorientasi heteroseksual serta penampilan Harvey Milk di tengah kerumunan massa. Kemudian juga akan dianalisa perubahan penampilan yang dilakukan oleh Harvey Milk.

3.1.1 Tokoh Harvey Milk Dipandang Melalui Tokoh Homoseksual

3.1.1.1 Interaksi Harvey Milk dengan Scott Smith

Dalam film *Milk*, sosok Harvey Milk diceritakan memiliki kisah percintaan dengan dua orang gay. Mereka adalah Scott Smith dan Jack. Harvey Milk bertemu dengan Scott Smith sejak masih berada di New York, sedangkan pertemuannya dengan Jack terjadi sesaat setelah Harvey Milk mendapatkan dukungan dari beberapa surat kabar untuk pencalonannya sebagai *Supervisor* di San Francisco pada tahun 1977.

Pada bagian ini penulis memutuskan bahwa tokoh gay lain yang akan dipakai sebagai perwakilan sudut pandang dalam melihat sosok Harvey Milk

⁵ Penjelasan mengenai jalan Castro akan disampaikan pada bagian selanjutnya.

adalah Scott Smith. Itu karena Scott telah mengenal Harvey Milk sejak awal cerita film, yaitu ketika Harvey Milk masih tinggal di New York sebelum mereka berdua memutuskan untuk pindah ke Castro, San Francisco. Selain itu, Scott menjadi sosok yang berhubungan dengan Harvey Milk hampir di keseluruhan cerita, bahkan hingga setelah Harvey meninggal. Scott Smith juga merupakan tokoh yang tetap hidup sejak awal hingga akhir cerita film. Pertemuan Harvey dengan Scott terjadi pada tahun 1970 sesaat sebelum Harvey berulang tahun ke-40.

Scott Smith dalam film ini tampak merepresentasikan sisi homoseksual yang tertutup.

Harvey : We'll form our own business association. We'll start with the gay businesses. We'll get the addresses of every customer that comes in the store for a roll of film and we'll ask them what they want, what they need changed. We'll get some money rolling in here. Revitalize the neighborhood.

Scott : Can I come in now?

Harvey : One more minute. And I can go to the neighborhood banks. They must have some gay customers.

Scott : Look, Harvey, what's with all this political activist crap? I mean, I thought you were a goddamn Republican.

Harvey : I'm a businessman, Scott.

(00:11:36 – 00:12:10)

Dari kutipan dialog antara Scott dan Harvey, kita dapat mengetahui bahwa wacana yang menjadi latar pembicaraan mereka adalah ekonomi dan politik. Percakapan tersebut terjadi setelah mereka membuka toko kamera di jalan Castro dan mengalami penolakan untuk bergabung ke Asosiasi Pedagang di Eureka Valley. Percakapan tersebut terjadi ketika Harvey sedang menyiapkan makanan untuk merayakan ulang tahun Scott. Tampak sekali terlihat dari tanggapan Scott yang mencoba mengalihkan topik pembicaraan mereka bahwa Scott tidak menyukai topik pembicaraan mengenai politik. Seperti pertanyaan yang ia ajukan, “*what's with all this political activist crap?*” Kata ‘*crap*’ dalam pembicaraan informal memiliki arti sebagai omong kosong (berkualitas buruk) atau suatu hal

yang menyinggung⁶. Penggunaan kata tersebut dalam sebuah pembicaraan jelas menandakan bahwa si pembicara tidak memiliki ketertarikan terhadap apa yang sedang dibicarakan, bahkan cenderung mengesampingkan pembicaraan tersebut. Kemudian ketika Scott mengatakan pendapatnya tentang Harvey yang ia anggap sebagai seorang pendukung setia Partai Republik menyiratkan bahwa Scott ingin menyindir Harvey Milk yang pernah bekerja sebagai agen asuransi yang sangat menjaga citra diri di tengah masyarakat. Partai Republik di Amerika Serikat merupakan sebuah partai yang dianggap lebih konservatif⁷, sehingga menurut Scott bahwa Harvey akan tetap menjadi seorang gay yang menyembunyikan dirinya agar tidak bermasalah dengan pihak kepolisian. Namun pada kenyataannya pendapat Scott ini jelas jauh berbeda dengan apa yang diinginkan oleh Harvey Milk. Harvey justru memiliki ambisi yang sangat kuat untuk membangun sebuah bisnis yang akan ia gunakan sebagai jalan untuk mengumpulkan massa agar kaum homoseksual dapat menyuarakan keinginan mereka untuk diakui oleh masyarakat.



Gambar 3.1 Scott di kamar tidur
(Sumber: *Milk* (2008), 00:11:50)



Gambar 3.2 Harvey di dapur
(Sumber: *Milk* (2008), 00:11:43)

Bila dilihat dari segi teknisnya, adegan tersebut diberikan pencahayaan yang terang sehingga latar dan dua tokohnya dapat dilihat dengan jelas. Posisi Scott yang sedang berbaring di kamar tidur menandakan ia merasa tidak ada ketertarikan dalam membicarakan masalah politik yang menarik perhatian

⁶ “*crap*” as an adjective means 1. of very bad quality; 2. not organized
(http://dictionary.cambridge.org/dictionary/british/crap_4)

⁷ “Republican Party US” *Encyclopædia Britannica Online*
(<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/934084/Republican-Party>)

Harvey, terlebih lagi dengan cara penyampaian Scott yang tampak tidak bersemangat.

Kemudian dari pengambilan gambarnya, terlihat memakai dua kamera yang berbeda agar dapat merekam kejadian yang dialami Harvey dan Scott yang terletak di ruangan yang terpisah, walaupun kedua ruangan tersebut berada sangat dekat. Scott berada di dalam kamar tidur, sedangkan Harvey berada di dapur. Teknis tersebut menggarisbawahi adanya perbedaan visi diantara keduanya. Kedua ruangan tersebut disatukan oleh sebuah ruang makan yang berada di antara keduanya. Ruang makan tersebut kemudian tempat terjadinya pertemuan diantara mereka. Gambar yang ditampilkan tampak mengikuti tokoh yang sedang berbicara, *static camera* dengan dua kamera yang berbeda, sehingga penonton dapat memahami isi pembicaraan yang mereka lakukan dengan menyaksikan tokoh yang sedang berbicara. Akan tetapi, kamera yang dipakai mengambil gambar Scott terlihat stabil dibandingkan dengan kamera yang mengambil gambar Harvey yang lebih dinamis karena mengikuti gerak Harvey di akhir perbincangan. Pengambilan gambar tersebut juga memperlihatkan perbedaan sikap yang ditunjukkan oleh Harvey dan Scott yang jelas berseberangan. Harvey, meskipun sedang mempersiapkan makanan, menunjukkan gerak tubuh yang tampak bersemangat dan antusias dengan topik politik. Sedangkan Scott seolah-olah merasa malas dan tidak tertarik dengan pembicaraan yang mereka sedang lakukan. Kemudian tampak Harvey dan Scott yang bertemu di ruang makan yang ditangkap oleh satu kamera yang melakukan *pan shot* mengikuti gerakan Harvey yang berasal dari dapur. Dari pengambilan gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa yang menjadi pusat dari pembicaraan tersebut ialah Harvey Milk. Harvey yang mengendalikan alur pembicaraan yang sedang mereka lakukan.

Bila berbicara mengenai Scott Smith dan Harvey Milk dalam film ini, tampak sekali bahwa mereka membawa representasi yang berbeda sebagai homoseksual. Scott tampil sebagai representasi kaum homoseksual yang tertutup, sedangkan Harvey tampil sebagai representasi kaum homoseksual yang lebih terbuka. Dalam penelitian ini, homoseksual tertutup berarti kaum homoseksual tersebut cenderung menutupi orientasi seksualnya dari masyarakat luas dan lebih memilih untuk menerima tanggapan masyarakat akan kaum minoritas

sebagaimana adanya. Homoseksual yang terbuka, di sisi lain, berarti kaum homoseksual yang secara terang-terangan mengakui identitasnya sebagai homoseksual di hadapan masyarakat serta bersikap kritis terhadap tanggapan masyarakat bagi kaum minoritas.

Perbedaan pandangan dalam memandang homoseksual itulah yang akhirnya membuat Scott meninggalkan Harvey di tahun 1977 ketika Harvey telah semakin berambisi dengan karir politiknya. Secara tersurat, keadaan yang melatari perginya Scott adalah karena Harvey telah mengingkari janjinya untuk meninggalkan dunia politik. Akan tetapi, secara tersirat Scott sudah tidak memiliki kesamaan pemikiran lagi dengan Harvey dalam hal politik. Pada saat Scott akan meninggalkan Harvey, latar tempat yang dipakai ialah ruang santai di apartemen mereka yang tampak berantakan. Latar tersebut menyiratkan bagaimana kehidupan Harvey bila ditinggal oleh Scott. Itu karena selama mereka tinggal bersama, Scott seolah-olah sebagai pendamping Harvey yang bertugas mengurus kebutuhannya dan apartemen tempat mereka tinggal. Hal tersebut sempat terbukti selama beberapa waktu sebelum ia kembali memulai kampanye untuk pencalonan dirinya di tahun 1977, yaitu Harvey yang tampak terpukul dengan kepergian Scott dan lebih sering tampil murung.

Latar suara yang dipakai dalam adegan tersebut ialah musik opera yang mengalun secara perlahan dan agak samar. Opera merupakan seni yang digemari oleh Harvey Milk, dan tampak di dalam film bahwa Harvey Milk akan mendengarkan musik opera atau menonton pertunjukan opera ketika ia sedang bersedih dan menjadi wakil dari rasa hatinya. Akan tetapi, musik atau pertunjukan opera tersebut dapat menjadi representasi dari awal hadirnya perubahan dalam kehidupan Harvey Milk. Itu karena setelah kepergian Scott, Harvey merubah strateginya dalam berkampanye dan menjangring dukungan massa untuk pencalonan dirinya sebagai *Supervisor* untuk San Francisco dari wilayah Castro. Contoh lainnya adalah ketika Harvey mengetahui Dan White sebagai *Supervisor* dari wilayah lain melalui brosur kampanye milik Dan White yang diberikan oleh seorang anak kecil. Musik opera yang ia dengarkan dapat menjadi petunjuk bagi penonton tentang munculnya tokoh Dan White yang berperan sangat krusial bagi kehidupan Harvey selanjutnya. Lalu ketika ia menghadapi masalah dengan Mayor

George Moscone mengenai isu kembalinya Dan White ke dalam parlemen. Di malam setelah ia berdebat dengan Mayor Moscone, Harvey menonton pertunjukan opera dan ia merasa kembali ke masa lalunya saat pertama kali menyaksikan pertunjukan opera. Ternyata setelah ia menonton pertunjukan tersebut, keesokan harinya merupakan hari di mana Dan membunuh Harvey.

Pencahayaan yang dipakai pada adegan tersebut pun tampak tidak maksimal, meskipun terdapat satu sumber cahaya dari jendela yang tampak sangat terang dan berwarna putih yang berada di tengah ruangan. Pencahayaan tersebut memberikan efek penonton lebih terfokus pada bagian yang terkena cahaya dan menjadi samar dalam melihat sosok Harvey dan Scott yang cenderung berada di sisi kanan dan kiri ruangan. Itu merepresentasikan akan adanya titik terang bagi perjuangan Harvey Milk. Terdapat sedikit dialog berikut ketika Scott akan meninggalkan Harvey.

Harvey : *Just one more. We can't let Rick Stokes take this one.*

Scott : *Let Rick Stokes take it. Sorry. I can't do another one.*

(00:45:51 – 00:46:09)

Wacana yang dipakai dalam dialog diatas ialah hadirnya Rick Stokes dalam kursi pemilihan *Supervisor* dari distrik Castro dan menjadi saingan Harvey Milk. Dari yang Scott katakan, “*Let Rick Stokes take it*”, menandakan bahwa Scott mengharapkan Harvey dapat melepas ambisinya untuk menjadi *Supervisor*. Hal itu juga menyiratkan bahwa Scott sudah tidak lagi memiliki visi dan misi yang sama dengan Harvey dalam memperjuangkan hak kaum homoseksual setelah mereka berdua berjuang bersama dan mengalami tiga kali kekalahan. Scott tampil sebagai representasi kaum homoseksual yang bersikap pesimis akan perjuangan mencari persamaan hak di mata hukum. Scott seolah lebih memilih tetap hidup di dalam “lemari pakaian”⁸ dan tetap berada dalam bayang-bayang ancaman kekerasan para penegak hukum yang menentang kehadiran para homoseksual.

⁸ “lemari pakaian” atau umum disebut “*closet*” merupakan sebuah ruang tempat menaruh pakaian yang dijadikan sebagai tempat persembunyian para homoseksual yang takut menghadapi justifikasi masyarakat heteroseksual.

Keadaan ruangan yang hanya mendapatkan penyinaran dari sebuah sumber cahaya terang yang hadir melalui jendela dapat merepresentasikan tentang keadaan yang terjadi antara Harvey dan Scott.



Gambar 3.3 Adegan ketika Scott akan meninggalkan Harvey
(Sumber: *Milk* (2008), 00:45:55)



Gambar 3.4 Scott bersiap pergi
(Sumber: *Milk* (2008), 00:46:28)



Gambar 3.5 Harvey mengamati Scott
(Sumber: *Milk* (2008), 00:47:03)

Bagian redup dalam ruangan tersebut seolah-olah mewakili sikap Scott yang lebih memilih untuk tetap mencari rasa aman dengan bersembunyi dan tidak membiarkan masyarakat tahu akan orientasi homoseksualnya. Keredupan tersebut juga dapat menandakan kesedihan Harvey karena ditinggal oleh Scott yang telah lama menjadi kekasihnya. Di sisi lain, adanya bagian yang terang dalam ruangan tersebut seperti mewakili keinginan Harvey Milk. Itu juga dapat menandakan

bahwa adanya harapan untuk membawa masalah homoseksual ke muka publik dan mendapatkan persamaan hak dari pemerintah, seperti yang selalu diinginkan oleh Harvey Milk.

Perbedaan sikap antara Scott dan Harvey juga tampak ketika Scott meninggalkan ruangan. Scott mengarah ke sisi ruang yang redup dan Harvey menuju ke sisi ruang yang terang (gambar dan gambar). Hal tersebut menandakan bahwa Scott memilih untuk kembali ke kehidupannya yang lebih banyak bersembunyi di balik “lemari pakaian”, sedangkan Harvey memilih untuk tetap maju dan mencari kehidupan di atas pengakuan masyarakat atas identitas homoseksualnya. Tingkah laku dan gerak tubuh yang ditunjukkan keduanya dalam menuju kedua sisi ruang yang berlawanan tersebut juga dapat merepresentasikan bagaimana mereka menanggapi isu homoseksualitas yang akan hadir berikutnya. Scott yang lebih tenang, bahkan terkesan gontai, merepresentasikan dirinya yang pesimis dalam menghadapi perjuangan mencari persamaan hak bagi kaum homoseksual. Berlawanan dengan Scott, Harvey memilih menuju jendela dan mengintip Scott yang beranjak meninggalkannya. Hal itu dapat merepresentasikan Harvey yang optimis dalam melakukan perjuangan membela kaum homoseksual dan tidak lagi berfokus pada ketakutannya untuk gagal, yang direpresentasikan oleh sosok Scott Smith.

Berdasar pada hal yang tersebut sebelumnya, Scott memang cenderung bersikap buruk sangka dan pesimis. Karena sikapnya itulah, cara ia memandang Harvey Milk pun menjadi terpengaruh. Scott memang sependapat dengan Harvey ketika mereka bersama-sama mendirikan sebuah bisnis yang berhubungan dengan kamera dan fotografi ketika baru saja pindah ke jalan Castro. Namun ketika Harvey mulai dikenal sebagai *the Mayor of Castro Street*, Scott mulai menunjukkan pendapatnya yang tidak sejalan dengan Harvey. Seperti yang ada dalam kutipan berikut, ketika Harvey mendapatkan surat kaleng yang berisikan ancaman pembunuhan.

Scott : I'm calling the police.

Harvey : They probably wrote it. Look, think of it this way. If they try to kill me, I'll get the sympathy vote. That might be just the push we need.

- Scott : *You think this is funny? Look at it.*
- Harvey : *It's a total joke. I mean, it's got no rhythm, no humor. It's insulting.* (menempelkan kertas ancaman di pintu kulkas)
- Scott : *Don't do that.*
- Harvey : *No, if you put it away, you put it in a drawer, it just gets bigger and scarier. Here, it's right here. We see it every day. It can't get us.*
- Scott : *Gonna spend all this energy to make yourself as a target? For something you're not gonna even win?*

(00:23:06 – 00:23:43)

Dari kutipan dialog yang terakhir Scott ucapkan pada Harvey, “*for something you're not gonna even win?*”, menandakan bahwa ia yakin bahwa Harvey tidak akan menang dalam perjuangannya menuntut persamaan hak kaum homoseksual. Hal tersebut seakan merepresentasikan bahwa perjuangan persamaan hak bagi kelompok homoseksual adalah hal yang sia-sia belaka. Sebuah tanggapan pematahan semangat untuk Harvey yang ternyata tidak terlalu dianggap serius olehnya, walaupun tanggapan itu datang dari kekasihnya. Dalam konteks yang terjadi di film tersebut, apabila homoseksual menampakkan diri di hadapan polisi, kemungkinan besar yang terjadi adalah mereka akan dicurigai dan dibentuk sebagai sosok kriminal yang pantas untuk ditangkap, seperti yang dikatakan oleh Harvey, “*they probably wrote it*”. Meskipun ada kemungkinan mereka akan ditangkap, Scott tampak telah bersiap menghadapinya. Pada bagian ini, Scott juga tampak menganggap Harvey sebagai seorang pemberani yang cenderung nekat karena tidak menghiraukan ancaman yang datang ke dirinya.



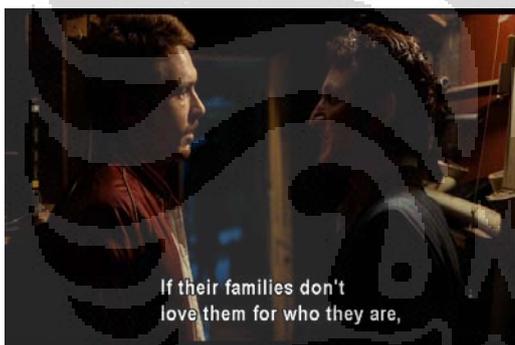
Gambar 3.6 Scott mengomentari surat ancaman untuk Harvey

(Sumber: *Milk* (2008), 00:23:20)

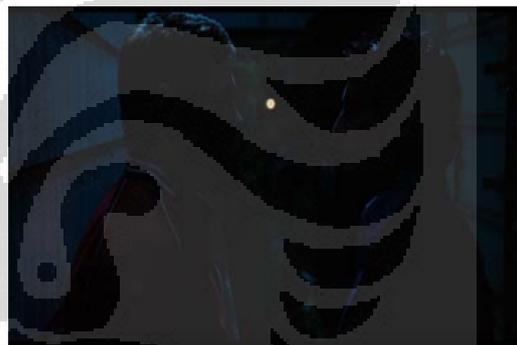
Dari segi teknis, ketika adegan tersebut terjadi, mereka sedang berada di ruang makan. Pencahayaan yang diberikan untuk adegan tersebut cenderung berfokus pada kedua tokoh dan dengan pengambilan gambar *long shot*, seperti berada di luar ruang makan, agar dapat dengan jelas menangkap gerak tubuh mereka ketika terlibat perbincangan. Gambar yang ditampilkan pun seolah-olah memiliki bingkai di sisi kanan dan kirinya karena merupakan bagian gelap. Teknik pengambilan dan peletakkan gambar tersebut menyiratkan bahwa Harvey dan Scott menutup diri dari lingkungan sosialnya ketika menghadapi sebuah masalah yang mengancam mereka. Seperti yang telah umum diketahui bahwa sisi kanan dan kiri dalam kehidupan sosial manusia sering dianggap sebagai representasi hubungan antarmanusia. Sudah menjadi rahasia umum bahwa hubungan antara sesama kaum homoseksual itu sangat dekat secara emosional karena mereka menjadi kaum minoritas. Latar dapur atau ruang makan yang digunakan dapat merepresentasikan seberapa pentingnya masalah homoseksual dan ancaman yang sedang mereka bicarakan. Hal tersebut berkaitan dengan fungsi dari sebuah dapur atau ruang makan yang menjadi ruangan krusial dalam sebuah rumah sebagai pendukung kehidupan manusia. Surat ancaman yang diterima Harvey dapat bermakna krusial bila itu menyangkut perjuangannya mencari persamaan hak bagi kaum homoseksual. Itu karena ancaman yang datang dapat menghambat usaha yang ia lakukan bila ditanggapi dengan serius. Surat tersebut

juga dapat berarti bahwa kematian adalah hal terburuk yang mungkin diterima oleh seseorang yang mengakui dirinya berorientasi homoseksual pada masa itu.

Perbedaan visi dalam memperjuangkan persamaan hak kaum homoseksual juga tercermin dalam adegan berikut, ketika Harvey dan Scott bertemu lagi setelah berpisah cukup lama. Pertemuan antara Harvey dan Scott terjadi ketika Harvey mengumpulkan para homoseksual pendukungnya untuk dapat memberikan dukungan mereka dalam menentang adanya *Proposition 6*, perundangan yang melarang homoseksual mendapatkan pekerjaan di sektor pendidikan. Harvey dan Scott kemudian terlibat dalam pembicaraan yang lebih privat setelah pertemuan yang digagas oleh Harvey Milk untuk menyuruh para homoseksual mengakui identitasnya ke masyarakat terjadi. Dalam pertemuannya, Harvey dan Scott terlibat pembicaraan di sebuah lorong sempit yang memiliki dua bagian, bercahaya dan tidak bercahaya.



Gambar 3.7 Di bagian terang
(Sumber: *Milk* (2008), 01:12:47)



Gambar 3.8 Di bagian gelap
(Sumber: *Milk* (2008), 01:13:14)

Pada adegan yang pertama (gambar 3.7), Harvey dan Scott meneruskan topik pembicaraan yang terjadi dalam pertemuan yang baru saja terjadi. Scott menjelaskan kepada Harvey mengapa ia menentang ide Harvey yang menyarankan kaum homoseksual untuk mengungkapkan identitas mereka yang sebenarnya kepada orang-orang terdekat mereka. Scott menganggap bahwa ide Harvey tersebut merupakan hal yang gegabah dan menentang privasi yang selama ini mereka jaga, yaitu menutupi identitas homoseksual yang mereka miliki di hadapan orang-orang yang menganggap mereka minoritas.

Secara teknis, adegan tersebut menyiratkan bagaimana sosok Harvey melihat isu homoseksualitas dalam dirinya sendiri. Latar yang digunakan oleh Harvey dan Scott ketika melakukan perbincangan tersebut ialah sebuah lorong panjang yang cukup sempit. Latar tersebut merepresentasikan adanya privasi dalam membicarakan isu homoseksualitas. Itu karena dalam sebuah lorong sempit tidak akan ada orang-orang yang lalu lalang di sekitar mereka dan mendengar pembicaraan yang mereka lakukan. Selain itu, lorong sempit dan panjang juga merepresentasikan masalah yang dihadapi oleh kaum homoseksual yang ingin mendapatkan pengakuan dari pemerintah. Mereka harus menempuh usaha yang panjang, tetapi tidak ada banyak pilihan cara selain mengungkap identitas mereka kepada orang-orang di sekitar mereka secara langsung.

Dari segi pencahayaan, pada adegan tersebut terdapat dua kejadian di mana Harvey dan Scott berhenti sejenak untuk saling berhadapan dan membicarakan permasalahan Harvey menyuruh para homoseksual mengungkapkan identitas sebagai homoseksual di hadapan keluarga dan orang-orang terdekat mereka. Pada kejadian pertama, ketika Scott dan Harvey berhenti sejenak, mereka berhenti pada bagian lorong yang mendapatkan pencahayaan cukup terang, sehingga penonton dapat melihat ekspresi wajah yang ditampilkan oleh kedua tokoh tersebut. Selain itu, teknis tersebut juga merepresentasikan bahwa isu homoseksualitas yang sedang mereka angkat merupakan hal yang bukan privasi mereka karena menyangkut dengan keadaan para homoseksual lainnya. Sedangkan pada kali kedua Scott dan Harvey berhenti sejenak di lorong tersebut, topik pembicaraan mereka berganti menjadi tentang hubungan pribadi mereka berdua. Hal itu dimulai oleh Harvey yang menanyakan tentang siapakah orang yang hadir bersama Scott dalam pertemuan itu. Pencahayaan yang cenderung mengandalkan cahaya alami dari sinar bulan, karena pembicaraan tersebut terjadi pada malam hari, menghasilkan efek remang cenderung gelap pada adegan tersebut. Bila melihat gambar 3.8, tampak hanya ada satu titik cahaya di samping mereka yang jaraknya pun cukup jauh. Hal itu merepresentasikan bahwa masalah hubungan mereka berdua merupakan hal yang privat dan bukanlah menjadi bahan konsumsi kaum homoseksual lainnya. Tampak sekali bahwa Harvey tetap menjaga sisi privasi hidupnya bersama Scott dan hal itu bertolak

belakang dengan ide mengungkapkan identitas sebenarnya sebagai homoseksual yang ia sampaikan sebelumnya.

Teknik kamera yang digunakan untuk mengambil adegan tersebut ialah *following shot* dan *crane shot*, sehingga efek yang akan dirasakan oleh penonton adalah mengikuti arah pembicaraan mereka dan merasakan menjadi bagian dari tokoh-tokoh di dalam film. Kamera juga melakukan pengambilan gambar dengan cara *medium close-up* yang berfungsi untuk menegaskan ekspresi wajah dan gerak tubuh bagian atas kedua tokoh. Selain itu, kostum yang digunakan oleh Scott dan Harvey juga merepresentasikan kehidupan keseharian mereka. Scott yang tampil memakai *sport jacket* tampil lebih santai dan dinamis, sedangkan Harvey yang memakai jas, walaupun masih tampak terlihat santai, merepresentasikan kondisi dirinya sebagai seorang *Supervisor* yang harus tetap menjaga penampilan meskipun sedang tidak bekerja. Kostum tersebut juga tampil sebagai representasi perbedaan yang ada di antara Scott dan Harvey.

Selanjutnya, terdapat sebuah area yang terletak di jalan Castro yang cukup terkenal diantara kaum homoseksual. Jalan tersebut merupakan tujuan Harvey dan Scott ketika memutuskan bermigrasi ke San Francisco dari New York. Sebenarnya, tujuan yang lebih penting bagi para homoseksual yang melakukan migrasi adalah kota besar bernama San Francisco. San Francisco menjadi tempat tujuan mereka, bersama dengan Los Angeles dan New York. Akan tetapi, San Francisco lah yang dianggap lebih bersahabat dengan kaum homoseksual. Sebelum tahun 1972, jalan Haight lah yang menjadi tujuan para imigran. Akan tetapi, karena kejahatan-kejahatan yang terjadi di sana terungkap oleh polisi, para homoseksual kemudian mencari wilayah yang dapat mereka singgahi dan tidak jauh dari jalan Haight, yaitu jalan Castro. Jalan Castro yang berdiri pada tahun 1880-an pada awalnya merupakan tempat tujuan para imigran dari Skandinavia, German, dan Irlandia. Jalan Castro kemudian menjadi lebih populer dari sebelumnya setelah toko kamera milik Harvey Milk yang menjadi tempat berkumpulnya para gay menjadi terkenal (walaupun hanya untuk sekedar bertukar informasi dan cerita).

Sebagai kesimpulan, Scott Smith dalam film *Milk* (2008) hadir sebagai representasi dari homoseksual yang tertutup, takut, dan cenderung berpikiran

sempit. Di sisi lain, kehadirannya tersebut menjadikan Harvey sebagai sosok homoseksual yang ternyata berbeda pemikiran dalam perjuangan mendapatkan persamaan hak bagi kaum homoseksual. Harvey tampil sebagai sosok pemberani yang idealis. Scott menganggap perjuangan yang dilakukan oleh Harvey Milk merupakan hal yang sia-sia saja. Karena perbedaan itulah, Scott meninggalkan Harvey yang tetap berjuang untuk duduk di kursi pemerintahan menjadi *Supervisor* di San Francisco.

3.1.1.2. Interaksi Harvey Milk dengan Anne Kronenberg (Lesbian)

Anne Kronenberg bergabung dengan Harvey untuk menjadi seorang manajer kampanye menggantikan posisi Scott. Sejak awal keikutsertaannya, Anne melihat Harvey sebagai seseorang yang sedang berkecimpung dalam politik yang pantas untuk ia dukung. Posisi Anne di sini seakan-akan merepresentasikan kaum homoseksual yang lebih modern. Anne seolah telah memiliki visi dan misi yang sama dengan Harvey Milk.

Harvey : Gentlemen, Anne Kronenberg. A woman. A woman who likes women. And that's odd, isn't it?

Anne : Hi, guys! Mr. Milk, Rick Stokes isn't pulling out. He's officially filed to run against you. My friend at The Advocate says David Goodstein is backing him.

.....

Dick : So, you replaced Scott with a lesbian?

Harvey : Anne worked on a recycling campaign up north. She's very, very organized. We need that.

Jim : How do you know she's not a plant for Rick Stokes?

Anne : Are you guys always this paranoid?

.....

Anne : Sir, my girlfriends say you guys don't like women. I'm just asking. Is there a place for us in all this or are you all scared of girls?

.....

Harvey : We need someone to manage things. A woman this time. Plus, she's the right price. And she's got bigger balls than anybody else in here.

(00:47:45 – 00:48:53)

Dari kutipan di atas, kita dapat mengetahui bahwa Anne hadir sebagai seseorang yang tidak mempermasalahkan orientasi seksual dan perbedaan jenis kelamin

dalam bekerja. Dialog tersebut terjadi ketika Anne baru saja bertemu dengan Harvey dan tim suksesnya. Anne langsung menawarkan bantuan kepada Harvey agar Harvey mendapatkan dukungan dari surat kabar. Dari kabar pertama yang ia samapaikan mengenai Rick Stokes menandakan bahwa Anne telah mengikuti perjuangan Harvey Milk sebelum ia menjadi manajer kampanye bagi Harvey. Dialog di atas juga dapat menandakan bahwa kaum gay ternyata tidak dengan mudah menerima seseorang yang berasal dari luar kelompoknya (lesbian), meskipun mereka sama-sama merupakan bagian dari kaum homoseksual. Perbedaan tanggapan yang diberikan oleh Harvey dan teman-teman gay pendukungnya merepresentasikan bagaimana Harvey melihat sebuah perbedaan. Harvey tampil sebagai sosok gay yang terbuka yang dapat menerima kehadiran Anne tanpa kekhawatiran seperti yang ditunjukkan oleh teman-temannya. Harvey lebih mengakui Anne berdasarkan pada kemampuan yang dimilikinya dibandingkan dengan orientasi seksualnya.

Bentuk dari pengakuan kemampuan Anne oleh Harvey diwakilkan oleh perkataan “*and she’s got a bigger balls*”. Kata-kata yang diucapkan oleh Harvey mengindikasikan bahwa Anne memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan teman-teman Harvey yang bertindak sebagai tim kampanyenya. Pernyataan Harvey tersebut pun telah didukung sebelumnya oleh perkataan Anne yang memberikan kabar terbaru tentang saingan Harvey dalam pemilihan *Supervisor*. Kata “*big*” dalam konteks percakapan ini menurut Cambridge Dictionaries Online memiliki arti “*important or having a serious effect*”⁹, sedangkan kata “*ball*” dalam percakapan ini merujuk Merriam-Webster Online Dictionary berarti “*a very pleasant experience*”¹⁰. Bila kedua pengertian tersebut digabungkan, maka kata “*bigger ball*” memiliki arti sebagai pengalaman yang penting. Oleh karena itu, perkataan Harvey tersebut menandakan bahwa ia telah mengetahui bahwa Anne merupakan orang yang berpengalaman untuk menjadi manajer kampanye. Pernyataan tersebut merepresentasikan bagaimana Harvey

⁹ *Big (important): important, because of being powerful, influential, or having a serious effect.* (http://dictionaries.cambridge.org/define.asp?key=big*2+0&dict=A)

¹⁰ *Ball (noun): a very pleasant experience.* (<http://www.merriam-webster.com/dictionary/ball?show=2&t=1311515300>)

melihat seseorang melalui kemampuan yang dimilikinya, bukan melalui orientasi seksual yang dimiliki.

Kutipan tersebut juga dapat menandakan bahwa Anne adalah sosok yang pemberani seperti Harvey Milk, meskipun tidak cenderung bersikap nekat. Anne bersikap terbuka dengan orientasi seksualnya dan merasa tidak takut akan reaksi masyarakat terhadap identitas homoseksual. Keberanian Anne ditunjukkan dengan menawarkan diri untuk meminta dukungan ke surat kabar yang dianggap ternama di San Francisco. Tidak hanya menawarkan diri untuk membantu mencari dukungan dari surat kabar, Anne juga memberanikan dirinya datang ke kantor surat kabar tersebut untuk melakukan lobi dan memastikan bahwa Harvey Milk benar-benar mendapatkan dukungan dari mereka.



3.9 Ekspresi Anne ketika baru datang
(Sumber: *Milk* (2008), 00:47:47)



3.10 Ekspresi Anne ketika ia diragukan
(Sumber: *Milk* (2008), 00:48:20)



3.11 Ekspresi keraguan teman-teman Harvey
(Sumber: *Milk* (2008), 00:47:43)



Gambar 3.12 Anne ketika berada ditengah-tengah tim sukses Harvey Milk
(Sumber: *Milk* (2008), 00:48:29)

Dari segi teknis, adegan tersebut berlangsung di toko milik Harvey yang telah berubah fungsi menjadi rumah politik Harvey Milk. Dari sisi pencahayaan, cahaya yang diberikan untuk adegan tersebut sangat maksimal meskipun berada dalam ruangan. Pencahayaan yang digunakan seolah-olah hadir dari berbagai sisi (*high-key lighting*). Pencahayaan tersebut merepresentasikan adanya keterbukaan terhadap isu homoseksualitas dan politik yang tengah mereka hadapi. Hal itu juga menjadikan penonton dapat menyaksikan dengan jelas ekspresi wajah dan gerak tubuh yang muncul ketika Anne hadir. Ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh Anne pada saat pertama kali tiba ialah ceria. Ia tampak menampilkan senyum kebahagiaannya. Namun seiring dengan tanggapan yang ia terima dari para gay (gambar 3.11), Anne tampak merubah ekspresi wajahnya menjadi sedikit serius (seperti yang terlihat pada gambar 3.9 dan 3.10). Hal itu ia lakukan untuk dapat meyakinkan para gay bahwa ia bukanlah mata-mata dari Rick Stokes. Ekspresi wajah bahagia menandakan bahwa Anne merasa senang dan nyaman berada di tempat tersebut. Ekspresi wajah Anne yang mengalami perubahan untuk meyakinkan teman-teman Harvey menandakan tidak mudahnya seseorang dari pihak luar kelompok gay dapat diterima oleh para gay. Kondisi tersebut juga didukung oleh ekspresi wajah para gay ketika Anne baru saja datang. Mereka tampak memasang wajah khawatir dan curiga. Hal itu merepresentasikan

bagaimana kaum homoseksual melihat sesama homoseksual dan bahwa mereka tidak mudah menerima pihak luar yang bukan kelompoknya (gay). Kamera yang menangkap Anne dan menaruhnya di tengah-tengah layar (gambar 3.12) menunjukkan bahwa Anne menjadi fokus adegan dan agar dapat dengan jelas tertangkap perubahan ekspresi wajah Anne dalam menghadapi para gay yang meragukan kemampuannya. Hal tersebut memberikan efek kepada penonton bahwa terdapat penekanan terhadap kehadiran Anne yang merepresentasikan kontribusi Anne pada perjalanan karir Harvey sebagai seorang politikus.

Persamaan visi menjadikan Anne tetap membantu Harvey meskipun Harvey telah duduk di kursi pemerintahan. Setelah Harvey menjadi *Supervisor*, Anne tampil sebagai asisten pribadi Harvey di pemerintahan. Karena perlakuan yang diterima Anne itulah, ia menjadi pendukung bagi seluruh kebijakan Harvey di pemerintahan. Anne pun lama-kelamaan memiliki sikap yang sama dengan para gay yang telah mengenal Harvey lebih dulu, yaitu melindungi Harvey dari orang-orang yang tidak sependapat dengan mereka. Sebagai contoh, ketika Harvey sedang merayakan kemenangannya terpilih menjadi *Supervisor*, Anne, bersama dengan Cleve Jones, mencegah David Goodstein untuk menemui Harvey, walaupun hanya untuk sekedar mengucapkan selamat. Hal tersebut mereka lakukan karena Goodstein merupakan seseorang yang tidak mendukung perjalanan karir politik Harvey sejak awal. Adegan tersebut merepresentasikan bahwa Harvey merupakan sosok penting yang patut dilindungi dari segala kemungkinan ancaman. Harvey Milk seolah-olah hadir sebagai sosok eksklusif yang hanya diperuntukkan bagi kaum homoseksual atau heteroseksual yang mendukung perjuangannya. Tidak ada adegan di dalam film yang memperlihatkan perbedaan pendapat antara Harvey dan Anne, kecuali ketika Harvey tetap melakukan orasi di depan massa saat Hari Kebebasan Gay setelah menerima surat kaleng yang berisi ancaman pembunuhan. Harvey tetap melakukan orasi meskipun Anne melarangnya karena khawatir dengan ancaman yang diberikan kepada Harvey.

Kesimpulannya, Anne Kronenberg memandang Harvey sebagai sosok eksklusif yang profesional dalam melakukan tugasnya sebagai politikus dan aktivis. Ia melihat Harvey sebagai sosok yang dapat ia harapkan untuk

memperjuangkan hak kaum LGBT karena Harvey memiliki visi yang sama dengannya. Harvey pun tampil sebagai sosok yang oleh Anne dianggap sangat objektif karena melihat dirinya berdasar pada kemampuan yang dimiliki, bukan karena orientasi seksual semata.

3.1.2 Tokoh Harvey Milk Dipandang Melalui Tokoh Heteroseksual

Dalam kehidupannya, Harvey Milk juga dikelilingi oleh masyarakat heteroseksual. Pada bagian ini akan dilihat bagaimana masyarakat heteroseksual dalam film memandang sosok Harvey Milk. Terdapat beberapa karakter dalam film yang jelas tidak berorientasi seksual terhadap sesama jenis yang digunakan sebagai sudut pandang masyarakat sekitar.

Orang pertama yang menjadi perhatian penulis ialah McConnely, tetangga Harvey di Castro yang tinggal berseberangan dengan mereka dan memiliki sebuah toko minuman keras bernama *Wine and Liquors* yang tergabung dalam *Eureka Valley Merchant Association* (Asosiasi Pedagang Eureka Valley). Ketika Harvey baru saja membuka toko servis kamernya, McConnely menyapa Harvey dan Scott seolah-olah memberikan penyambutan terhadap tetangga baru mereka. Saat Harvey dan McConnely berjabat tangan saling memperkenalkan diri, McConnely langsung mengelap tangannya dengan sapu tangan setelah menjabat tangan Harvey (seperti pada gambar 3.13). Hal tersebut menjadikan Scott menarik kembali tangannya yang sebelumnya telah ia siapkan untuk berjabat dengan McConnely.



Gambar 3.13 McConnely yang sedang mengelap tangannya.

(Sumber: *Milk* (2008), 00:10:27)

Dari gerak tubuh yang ditunjukkan tersebut jelas sekali ditampilkan bahwa bersentuhan langsung dengan seorang gay dapat berarti seperti bersentuhan dengan sesuatu yang kotor, sehingga ia harus segera mengelap tangannya. Pada masa itu, sekitar tahun 1970-an, isu penyakit menular seksual yang ada di kalangan homoseksual masih sangat tinggi, contohnya ialah AIDS¹¹. Sikap McConnely yang demikian dapat pula menandakan rasa takutnya tertular penyakit yang dibawa oleh kaum homoseksual.

Gambar di atas juga merepresentasikan keadaan yang terjadi antara Harvey dan McConnely. Di dalam gambar, adegan yang sedang terjadi tampak terekam di dalam sebuah jendela yang berperan sebagai bingkai. Hal tersebut merepresentasikan adanya pengkhususan isu homoseksualitas yang diangkat dalam film yaitu hubungan antara sesama laki-laki (gay). Selain itu, ketika terjadi pertemuan antara Harvey dan McConnely tersebut, McConnely seolah-olah memberikan sebuah peringatan tidak langsung bagi Harvey dan Scott mengenai reaksi yang akan diberikan oleh polisi San Francisco jika mereka ingin bergabung dalam Asosiasi Pedagang Eureka Valley. Kejadian tersebut dianggap sebagai sebuah kejadian yang penting karena Harvey menerima peringatan akan

¹¹ Marc Stein, ed. *Encyclopedia of LGBT History in America*. New York: Charles Scribner's Son, 2004. pg. xxxix.

keterbukaannya sebagai homoseksual untuk pertama kali di San Francisco. Melalui gambar tersebut kita pun dapat melihat letak toko Harvey dan McConnely yang berseberangan. Hal itu menandakan adanya perbedaan di antara mereka berdua. Perbedaan yang jelas terlihat ialah orientasi seksual yang dimiliki Harvey (homoseksual) dan McConnely (heteroseksual). Lalu dengan adanya mobil yang terparkir di depan toko McConnely merepresentasikan kehidupan heteroseksual yang lebih mapan dan aman bila menunjukkan diri karena mereka lebih dijamin keamanannya oleh pihak kepolisian dan pemerintah. Hal itu berbeda dengan yang terjadi di depan toko milik Harvey yang mana tidak satu kendaraan pun terparkir di depannya. Keadaan tersebut, secara mudahnya, terjadi karena memang toko milik Harvey merupakan sebuah toko baru. Akan tetapi, apabila dihubungkan dengan konteks isu homoseksualitas, hal itu merepresentasikan bahwa tidak adanya rasa aman dan keamanan bagi kaum homoseksual yang serupa dengan yang didapatkan oleh kaum heteroseksual. Tulisan yang ada di masing-masing toko pun dapat memberikan sebuah representasi, yaitu tulisan *Castro Camera* yang terbalik dan *Liquor*. Tulisan *Castro Camera* yang terbalik seolah-olah mengindikasikan keadaan homoseksual di masa itu merupakan hal yang tidak lazim dan menentang peraturan yang berlaku di tengah masyarakat, baik peraturan masyarakat ataupun peraturan Tuhan. Berbeda dengan tulisan *Liquor* yang tidak terbalik, itu merepresentasikan keadaan heteroseksual di masa itu masih sangat baik diterima oleh masyarakat luas.

Ketika Harvey bertanya mengenai Asosiasi Pedagang di wilayah Eureka Valley tersebut, McConnely segera bercerita bahwa di sana, yang merupakan area bagi orang-orang Katolik Irlandia, terdapat peraturan Tuhan.

- Harvey* : *Yeah. Like, you know, I would like to join, what's it called, The Eureka Valley Merchants Association. I'm not an interloper. A jew, perhaps, but I hope you'll forgive that.*
- McConnely* : *If you open those doors, the Merchants Association will have the police pull your license.*
- Scott* : *Under what law?*
- Harvey* : *Excuse me?*
- McConnely* : *There's man's law and there's God's law in this neighborhood and in this city.*
- Scott* : *You know, we pay taxes.*

McConnely : The San Francisco police force is happy to enforce either. Have a good day.

(00:10:27 – 00:10:54)

Maksud dari yang diutarakan oleh McConnely di atas ialah Tuhan tidak mengakui adanya kaum homoseksual karena Tuhan menciptakan manusia hanya terdapat dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, dan mereka diciptakan untuk menyukai lawan jenis, bukan sesama jenis. Selain itu, peraturan-peraturan yang dibuat oleh manusia berpihak kepada pihak mayoritas, yaitu kaum heteroseksual. Dari pernyataannya itu pun dapat disimpulkan bahwa wilayah Castro dan San Francisco bukanlah tempat yang pantas bagi kaum homoseksual seperti Harvey dan Scott. McConnely juga tampak berusaha menakuti Harvey dan Scott dengan peringatan tidak langsung tersebut mengenai polisi San Francisco tidak mendukung adanya para homoseksual di wilayah mereka. Kemudian mengenai tanggapan Scott yang mengatakan “*we pay taxes*” merepresentasikan bahwa Scott juga memiliki sisi pribadi yang perhatian terhadap persamaan hak warga negara, selain sikapnya yang konservatif. Secara umum telah diketahui bahwa setiap warga negara memiliki kewajiban untuk membayar pajak. Karena kewajiban itulah, setiap warga negara yang membayar pajak juga berhak mendapatkan haknya sebagai warga negara dari pemerintah. Pernyataan Scott itu juga merepresentasikan keberanian dan perlawanan Scott terhadap ancaman yang diberikan oleh McConnely. Meskipun mereka adalah bagian dari golongan minoritas, Scott dan Harvey tetap ingin menunjukkan posisi mereka sebagai warga negara yang taat melakukan kewajibannya dan pantas mendapat perlindungan hukum dari pemerintah.

Dari segi teknis, pada adegan tersebut, tampak kamera mengambil gambar percakapan yang terjadi antara Harvey, Scott, dan McConnely dari dalam toko Castro Camera dan menghasilkan sebuah gambar yang jelas menangkap ketiganya yang tengah berbincang di pinggir jalan. Pembuat film seakan tidak ingin memfokus pada apa yang dilakukan oleh McConnely sesaat setelah bersalaman dengan Harvey, tetapi lebih ke keseluruhan adegan. Teknik tersebut menjadikan penonton tidak sadar akan tindakan McConnely yang diskriminatif tersebut. Penonton dibuat memperhatikan percakapan di antara mereka dibandingkan

dengan gerak tubuh yang dilakukan. Pencahayaan luar ruang yang cerah dan tampak sebagai pencahayaan lembut dan pencahayaan atas menjadikan adegan tersebut seakan difokuskan, meskipun dalam ruang Castro Camera, tempat kamera mengambil gambar, tidak ada pencahayaan sama sekali. Ruang di dalam Castro Camera tempat diambilnya gambar seolah sebagai perwakilan dari sisi kaum homoseksual. Sehingga, bila adegan tersebut menerima pencahayaan yang lembut di luar ruang menandakan kehidupan di luar kelompok homoseksual merupakan kehidupan yang indah dan terbuka, berlawanan dengan pencahayaan nihil dalam ruangan yang merepresentasikan kehidupan kaum homoseksual yang penuh dengan permasalahan dan tertutup dari masyarakat luas. Selain itu, secara teknis, pencahayaan yang nihil di dalam Castro Camera adalah untuk memberikan kejelasan dan focus kepada para tokoh yang sedang terlibat perbincangan di luar ruang.

Meskipun McConnell dengan jelas menampilkan tanggapan kurang ramahnya terhadap Harvey dan Scott pada awal pertemuan, ia tidak lantas menjadi seorang heteroseksual yang jauh berseberangan atau bahkan menentang hadirnya kaum homoseksual. Sosok McConnell dihadirkan dalam film ini sebagai tokoh heteroseksual yang berpikiran sempit namun jujur. Sikap jujur yang ditunjukkan oleh McConnell adalah tanggapan yang ia berikan setelah bersalaman dengan Harvey Milk dan jawaban yang ia berikan ketika Harvey bertanya mengenai Asosiasi Pedagang Eureka Valley. Sikapnya tersebut telah jelas menampilkan rasa tidak sukanya kepada Harvey yang merupakan seorang homoseksual. Kejujuran McConnell juga dihadirkan bersamaan dengan sempitnya pola pikir yang ia miliki. McConnell berusaha jujur untuk tidak menyukai homoseksual, akan tetapi ia juga jujur terhadap dirinya sendiri bahwa ia harus dapat menerima homoseksual yang tinggal di jalan Castro sebagai pelanggannya agar bisnisnya tetap berjalan lancar. McConnell tampak tetap ingin mengambil keuntungan dari jalan Castro yang menjadi pusat destinasi para homoseksual. Dari sikapnya yang mau bekerja sama dengan kaum homoseksual itulah, toko minuman keras milik McConnell ramai dikunjungi oleh para homoseksual, baik yang hanya sekedar membeli atau berlama-lama di toko itu. McConnell berhasil bertahan dengan bisnisnya ketika banyak bisnis di jalan

Catro yang bangkrut akibat tidak dapat menerima kehadiran kaum homoseksual sebagai mayoritas warga di jalan Castro. Sifat McConnell dalam film ini mewakili sifat kaum heteroseksual yang pada umumnya menolak hadirnya kaum homoseksual, tetapi bila berhubungan dengan ekonomi, rasa tidak suka yang dimilikinya dikesampingkan dan mereka bekerja sama dengan para homoseksual.

Ketika McConnell sedang melayani membludaknya pembeli minuman keras dari kaum homoseksual, pencahayaan yang diberikan cukup cerah dan gambar juga diambil dengan menggunakan teknik pengambilan yang dapat menangkap keadaan di dalam toko dengan cukup jelas. Kamera pun bergerak mengikuti Harvey menuju ke dalam toko. Teknik *pan shot* yang bergerak dari kanan ke kiri lalu kembali ke kanan dapat memberikan penjelasan mengenai banyaknya orang yang mengantri untuk berbelanja di toko milik McConnell. Cara pengambilan gambar dengan menggunakan teknik *medium shot* dapat memberikan penggambaran yang jelas akan sikap yang diambil oleh McConnell dalam menghadapi kaum homoseksual. Pembuat film tidak memfokuskan pada satu gerak tubuh saja dalam mengambil adegan tersebut. Meskipun demikian, apabila kita jeli memperhatikan McConnell, terdapat gerak tubuh yang tetap menyiratkan ketidaksukaannya terhadap homoseksual, seperti mengambil paksa sampanye yang masih dipegang oleh salah seorang homoseksual padahal sudah akan dibungkus oleh McConnell dan wajah datarnya dalam menghadapi para pelanggannya. Pada adegan tersebut juga terlihat perbedaan kostum yang digunakan. McConnell tampil dengan sangat rapi menggunakan kemeja dan vest, sedangkan Harvey tampil bertelanjang dada. Hal tersebut merepresentasikan bahwa masyarakat heteroseksual di kala itu tampil sesuai dengan perannya dan menjaga kultur yang mereka miliki sebagai keturunan Katolik Irlandia. Sedangkan Harvey yang bertelanjang dada merepresentasikan sikap ingin menampilkan keadaan dirinya yang sebenarnya. Hal itu karena apabila ia berpakaian, kesan yang akan terjadi akan dibuat bias dengan kostum yang ia kenakan.



Gambar 3.14 McConnely yang sedang melayani pelanggan dari kaum homoseksual.

(Sumber: *Milk* (2008), 00:13:47)

Pada adegan tersebut juga terlihat McConnely yang berada di belakang meja, sedangkan para homoseksual berada di depan meja. Hal tersebut juga merepresentasikan bahwa terdapat pagar pembatas antara kaum heteroseksual dengan kaum homoseksual yang berarti bahwa ada batasan yang tercipta di antara mereka. Meskipun demikian, batasan yang diciptakan tersebut tidak sepenuhnya memisahkan ruang komunikasi antara kaum homoseksual dengan kaum heteroseksual. Selain itu, posisi McConnely yang berada sendirian di dalam area kasir merepresentasikan kaum heteroseksual yang akan membatasi ruang gerak mereka bila berada di lingkungan kaum homoseksual agar tidak tertular penyakit yang umumnya diidap oleh para homoseksual.

Tokoh heteroseksual lainnya ialah Dan White. White adalah teman sesama *Supervisor* di San Francisco yang berasal dari wilayah yang berbeda. White merupakan orang yang menentang adanya kelompok homoseksual, namun karena Harvey telah berhasil menjabat sebagai *Supervisor*, White menampilkan dirinya seolah-olah berada di pihak Harvey meskipun mereka punya pendapat yang berbeda. White berusaha menunjukkan dirinya akrab dengan Harvey agar ia dapat memaksakan kepentingannya sendiri kepada Harvey. White menunjukkan keakraban dengan Harvey yaitu dengan mengundangnya dalam acara pembaptisan anaknya di sebuah gereja. White melihat Harvey sebagai sosok yang sulit untuk

dipengaruhi, sehingga ia memilih jalan keakraban layaknya teman agar dapat menguasai Harvey. Walaupun demikian, White tetap tidak berhasil dalam memengaruhi Harvey. Sebagai contoh, ketika White menginginkan Psychiatric Center¹² keluar dari distriknya, White membujuk Harvey agar ia setuju dengan pendapatnya.



Gambar 3.15 Saat Dan White mengundang Harvey Milk ke acara pembaptisan.
(Sumber: *Milk* (2008), 01:00:06)



Gambar 3.16 Ekspresi wajah Harvey setelah Dan mengundangnya
(Sumber: *Milk* (2008), 01:00:08)

¹² Psychiatric Center merupakan tempat konsultasi masalah kejiwaan dan umumnya tempat ini merupakan tempat tujuan para LGBT dalam menceritakan masalah mereka.

Akan tetapi, usaha yang dilakukan White tetaplah sia-sia karena Psychiatric Center tersebut tetap berada di wilayahnya.

Gambar 3.15 di atas terjadi ketika Dan White mengundang Harvey ke acara pembaptisan anaknya dan menjadikan Harvey sebagai orang tua baptisnya. Ekspresi wajah terkejut yang ditunjukkan oleh Anne, yang kebetulan berada di sebelah Dan, mewakili keterkejutan yang ditunjukkan oleh seluruh anggota tim sukses Harvey yang kebetulan sedang melakukan rapat di ruang kerja Harvey (diwakili oleh ekspresi Harvey pada gambar 3.16). Segi pengambilan gambar *close up* dengan pencahayaan yang maksimal menjadikan adegan tersebut sangat jelas bertujuan untuk menampilkan ekspresi Anne yang terkejut dengan undangan mendadak dari Dan White, sedangkan ekspresi yang ditampilkan oleh Dan White ialah wajah yang sedang bahagia dan tampak tidak memiliki masalah dengan Harvey. Dalam adegan tersebut, sosok Dan White bertindak cukup piawai dalam berpura-pura untuk menimbulkan keakraban dengan Harvey di awal karir mereka menjadi *Supervisor*.

Selanjutnya, penentangan White terhadap Harvey jelas terjadi ketika White tidak menyetujui peraturan yang diusulkan oleh Harvey, *The Gay Rights Ordinance*, yang bertujuan untuk melindungi hak-hak para LGBT di wilayah San Francisco, dan White merupakan satu-satunya *Supervisor* di dalam parlemen yang tidak menyetujui hal tersebut. Hubungan kolega politik yang ingin dibentuk oleh Dan White dengan Harvey Milk tampak berjalan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Alih-alih saling mendukung dalam setiap kebijakan yang akan disahkan, mereka berdua malah terlibat dalam persengketaan yang sampai membuat Dan White menjadi frustrasi.

Hal lainnya yang mencerminkan penentangan Dan White terhadap homoseksual adalah pemberian dukungan terhadap *Proposition 6* yang isinya menentang persamaan hak bagi para homoseksual. *Proposition 6* merupakan peraturan yang dicetuskan oleh Senator John Briggs dari Orange County, California. Peraturan tersebut berisi larangan bagi para gay dan lesbian, serta orang-orang yang mendukung mereka, untuk bekerja di sekolah-sekolah milik pemerintah. Meskipun *Proposition 6* berasal dari California, Dan White memiliki

sebuah rencana untuk dapat menerapkan peraturan tersebut di wilayah San Francisco untuk mengalahkan Harvey Milk.



Gambar 3.17 ketika Dan dan Harvey terlibat adu argumentasi
(Sumber: *Milk* (2008), 01:38:57)

Bila diperhatikan secara lebih cermat dan mengaitkan apa yang ditampilkan dengan konteks homoseksual yang hadir dalam film, akan terlihat jelas bahwa mereka yang mengakui dirinya sebagai heteroseksual merasa lebih dominan dibandingkan dengan para homoseksual. White yang merupakan golongan heteroseksual merasa bahwa dia memiliki kekuasaan terhadap golongan homoseksual yang merupakan minoritas. Namun di dalam film *Milk*, White ditampilkan sebagai orang yang gagal dalam menunjukkan otoritasnya. White bahkan sering terlibat adu argumen dengan Harvey (seperti pada gambar 3.17). Ia menganggap bahwa seorang homoseksual tidak pantas duduk di kursi pemerintahan yang dapat mengatur orang banyak, yang tidak semuanya adalah golongan homoseksual.

Seiring dengan berjalannya waktu, White mengalami kekalahan demi kekalahan dari Harvey. Ia merasakan bahwa Harvey merupakan sosok gay yang tangguh yang dapat menarik simpati banyak orang. Harvey dikatakan tangguh karena segala upaya Dan White untuk tidak mendukung kebijakan-kebijakan yang diusulkan oleh Harvey Milk tetap saja tidak membawa Harvey pada kekalahan. Harvey tetap saja sukses dalam mengusulkan dibentuknya *The Gay Rights*

Ordinance. Strategi keakraban yang ia bangun untuk dapat secara perlahan menyingkirkan Harvey ternyata tidak menampakkan hasilnya. Oleh karena itu, pada suatu saat terjadilah pembunuhan yang dilakukan oleh Dan White terhadap Harvey Milk dan Mayor George Moscone. Mayor Moscone dibunuh oleh White karena dianggap mendukung semua hal yang dilakukan oleh Harvey.



Gambar 3.18 Senyum kepura-puraan dari Dan White
(Sumber: *Milk* (2008), 01:03:15)

Sebagai seorang heteroseksual, Dan White dalam film ini hadir sebagai sosok heteroseksual yang munafik dan penuh kepura-puraan (tampak dari senyum yang Dan tunjukkan kepada Harvey pada gambar 3.18). Meskipun sangat jelas dari perkataannya, ketika diwawancara oleh media, bahwa ia tidak mendukung adanya homoseksual di kursi pemerintahan, Dan tetap menunjukkan sikap ramahnya kepada Harvey semata-mata dipengaruhi oleh kepentingan politik yang ingin ia capai.

Dari segi teknis, apabila melihat kedua gambar di atas (gambar 3.17 dan gambar 3.18), jelas terlihat bahwa tingkah laku White yang memalingkan wajahnya ketika sedang berbicara dengan Milk. Hal tersebut menandakan bahwa ia tidak menghargai lawan bicaranya. White dianggap meremehkan Milk karena pandangan matanya ketika sedang berbicara mengarah ke sudut lain selain dari wajah Milk. Hal itu pula yang merepresentasikan rasa kuasa yang White miliki. Pengambilan gambar pun dilakukan dengan teknik *medium close-up* yang berfungsi menekankan ekspresi Milk dan White ketika terlibat sebuah

pembicaraan. Hal tersebut membuat penonton dapat mengetahui dengan jelas maksud yang ingin disampaikan oleh kedua karakter melalui ekspresi wajah mereka. Selain itu pencahayaan yang terang juga membantu penonton menangkap maksud yang pembuat film ingin capai.

Tokoh heteroseksual selanjutnya ialah Senator John Briggs. Pada saat pertama kali bertemu dengan Harvey, Briggs tidak membalas jabatan tangan yang diberikan oleh Harvey (seperti pada gambar 3.19). Briggs tetap saja membiarkan tangannya berada di sisi kanan dan kiri tubuhnya. Gerak tubuh yang ia tunjukkan hanyalah menganggukan kepala sambil mengatakan bahwa ia memperhatikan perjuangan Harvey di San Francisco.



Gambar 3.19 Pertemuan Harvey Milk dengan John Briggs.

(Sumber: *Milk* (2008), 01:33:56)

Hal itu menunjukkan bahwa Harvey Milk, di mata Briggs, tampak sebagai sesuatu yang tidak pantas untuk disentuh. Gerak tubuh tersebut juga dapat menandakan sikap merendahkan terhadap Harvey yang seorang homoseksual. Sikap Briggs tersebut dapat menjadi representasi dari masyarakat yang ia yakini mendukungnya untuk tidak mensahkan amandemen yang bertujuan memberikan perlindungan negara terhadap kaum homoseksual, sebuah tanggapan yang tidak jauh lebih baik yang diberikan McConnell kepada Harvey. Namun pada akhirnya Briggs mau menjabat tangan Harvey sebagai tanda setuju ketika Harvey mengajaknya melakukan debat terbuka di depan masyarakat San Francisco mengenai *Proposition 6* yang berisikan diskriminasi terhadap homoseksual.

Pada gambar 3.19 di atas dapat dilihat bagaimana tanggapan Briggs ketika menerima jabat tangan dari Harvey. Sikap Briggs tersebut menandakan usaha penolakan keakraban yang diberikan oleh Harvey. Dari segi teknis dapat dilihat bahwa pembuat film melakukan *medium shot* agar dapat memperlihatkan sikap Briggs dalam menghadapi Harvey saat pertama kali bertemu. Selain itu, teknik tersebut juga dapat menampilkan ekspresi wajah Briggs yang tampak sombong dan meremehkan keadaan sekitarnya di depan Harvey Milk, Mayor George Moscone, dan anggota tim sukses Harvey Milk. Pencahayaan yang diberikan dalam adegan itu bersifat maksimal dan merupakan pencahayaan kunci, sehingga segala yang terjadi dalam adegan tersebut di dalam satu layar akan terlihat jelas oleh penonton. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pertemuan Harvey dan Briggs merupakan pertemuan yang menjadi kunci atas kelanjutan perjuangan Harvey dalam menuntut persamaan hak atas kaum homoseksual.

Dari segi kostum yang digunakan oleh Harvey dan Briggs juga menampilkan perbedaan, meskipun mereka berdua sama-sama politikus. Harvey tampil cenderung santai dengan kaos dan celana bahan, sedangkan Briggs sangat formal dengan setelan jas lengkap. Kostum yang dipakai oleh Harvey merepresentasikan sosoknya sebagai seorang homoseksual yang santai dan tidak ingin menciptakan jarak dengan orang-orang di sekitarnya. Penampilan yang santai memberikan kesan lebih ramah dan terbuka. Ia seakan-akan tidak menutup identitas dirinya yang sebagai homoseksual. Di sisi lain, tampilan sangat formal Briggs selain mencerminkan dirinya memiliki jabatan terhormat dalam kursi pemerintahan, juga menandakan bahwa dirinya pantas mendapatkan hormat dari orang-orang disekitarnya. Kostum tersebut merepresentasikan Briggs sebagai seorang heteroseksual yang pemilih. Ia tampil sebagai sosok yang menentukan orang-orang yang ia anggap pantas untuk berhubungan dengan dirinya. Kostum yang formal dapat juga merepresentasikan Briggs sebagai seorang heteroseksual konservatif, yaitu seseorang yang tidak dapat menerima adanya penyimpangan-penyimpangan, termasuk penyimpangan seksual, di masyarakat.

Senator John Briggs dalam film ini tampil sebagai seorang heteroseksual yang sombong. Kesombongannya dapat disebabkan oleh jabatan Briggs sebagai senator negara bagian California dan keyakinannya mendapatkan dukungan dari

mayoritas warga Amerika bila ia mengajukan *Proposition 6* yang bertujuan menghapuskan hak kaum homoseksual dalam mendapatkan pekerjaan di lingkungan sekolah publik. Ketika terjadi debat terbuka antara John Briggs dan Harvey Milk di Pullerton, Orange County, jelas sekali terlihat kepercayaan diri yang tinggi ditampilkan oleh Briggs di hadapan masyarakat, terlebih lagi mayoritas masyarakat yang menyaksikannya adalah pendukungnya. Walaupun Briggs sempat merasa dikalahkan oleh argumen balasan dari Harvey, ia tetap tampil angkuh dan mencoba menjatuhkan Harvey di depan masyarakat melalui pendapatnya yang mengatakan bahwa debat yang mereka lakukan ialah seputar pelecehan seksual terhadap anak-anak, bukan tentang homoseksual. Pendapat tersebut dapat membuat Harvey diam sesaat karena tidak dapat memberikan argumen bantahan. Dari segi teknis ketika adegan tersebut terjadi, kamera berusaha menangkap Harvey dan Briggs dalam satu layar menggunakan *long shot*. Hal tersebut dapat menandakan adanya keinginan untuk mendapatkan letak duduk kedua orang tersebut ketika sedang melakukan debat terbuka. Kemudian teknik *long shot* tersebut dilanjutkan dengan *medium shot* yang mengarah ke Harvey dan Briggs ketika mereka sedang berbicara. Teknik tersebut dapat membantu penonton untuk melihat ekspresi wajah masing-masing karakter yang tampak dibuat setenang mungkin ketika melakukan debat agar tidak dianggap lemah dan takut.

Sebagai kesimpulan, pandangan masyarakat heteroseksual, yang diwakili oleh McConnell, Dan White, dan Senator John Briggs, ternyata tetap saja memandang homoseksual sebagai golongan yang harus dijauhkan dan dikucilkan karena mereka menentang hukum Tuhan yang tidak memisahkan manusia dengan jenis kelamin yang sama. Terkadang mereka berpura-pura bersikap baik ketika berhadapan dengan para gay agar dapat memuluskan rencana-rencana yang mereka susun untuk meraih keuntungan bagi dirinya sendiri. Dari segi *mise-en-scène*, analisis di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan-perbedaan yang sengaja dibuat untuk membedakan sisi tokoh heteroseksual dan sisi tokoh homoseksual, terutama dari segi kostum dan tingkah laku karakter.

3.1.3. Tokoh Harvey Milk Di Tengah Massa

Pandangan selanjutnya dalam menilai Harvey ialah ketika Harvey Milk sedang berada di tengah kerumunan massa saat berorasi. Ketika Harvey melakukan orasi sebagai salah satu bentuk kampanyenya, ia selalu berhasil mendapatkan perhatian dari orang-orang yang mendengarkan orasinya.



Gambar 3.20 Harvey Milk saat berkampanye di sebuah pabrik di hadapan pekerja yang berorientasi heteroseksual.

(Sumber: *Milk* (2008), 00:03:13)

Seperti yang terjadi pada gambar di atas, Harvey Milk berorasi di tengah orang-orang yang berorientasi heteroseksual, dan ia berhasil menarik perhatian massa. Hal itu dapat dilihat dari ekspresi wajah orang-orang yang hadir di sana. Rata-rata ekspresi wajah yang terlihat ialah keseriusan dan ketertarikan dalam mendengarkan apa yang sedang disampaikan oleh Harvey Milk. Mereka seolah-olah antusias dengan apa yang dibicarakan oleh Harvey. Dari segi letak Harvey yang berada di tengah-tengah massa, meskipun berada di atas panggung, menunjukkan bahwa Harvey dalam adegan tersebut dijadikan sebagai pusat dari kerumunan massa (yang dihargai). Meskipun ia seorang homoseksual, Harvey tidak lantas mendapatkan perlakuan yang negatif dari para pekerja yang heteroseksual tersebut. Segi pencahayaan yang berfokus pada Harvey menandakan bahwa posisi Harvey dalam adegan tersebut memang menjadi fokus utama dan pusat dari adanya perhatian massa, sedangkan para pekerja yang menyaksikan tampak sebagai batasan atau bingkai. Teknik pengambilan gambar

pada adegan tersebut menggunakan pengambilan *long shot* yang berfungsi memperlihatkan secara jelas kejadian yang sedang berlangsung. Dari segi pencahayaan, adegan tersebut memakai pencahayaan kunci yang bersumber dari sisi kiri atas, sehingga terlihat bayangan yang dihasilkan oleh Harvey. Teknik tersebut berfungsi untuk menguatkan Harvey, dimata penonton, sebagai seorang yang berasal dari kelompok minoritas yang menjadi pusat perhatian di kelompok heteroseksual. Penempatan Harvey dalam adegan tersebut yang cenderung ke kiri merepresentasikan posisi Harvey yang minoritas dan cenderung dianggap negatif oleh masyarakat luas.



Gambar 3.21 Ketika Harvey berorasi saat perayaan Hari Kebebasan Gay
(*Gay Freedom Day*)

(Sumber: *Milk* (2008). 01:31:48)

Pada gambar tersebut, Harvey berada di tengah kerumunan massa yang sangat banyak. Karena pada saat itu sedang terjadi parade Hari Kebebasan Gay, maka massa yang hadir tentu saja merupakan masyarakat yang berorientasi homoseksual, walaupun tidak dapat dipungkiri bila kemungkinan ada di antara mereka adalah orang-orang yang berorientasi heteroseksual. Jelas sekali terlihat pada gambar di atas bahwa massa sangat antusias menyambut Harvey yang akan memberikan orasinya di atas panggung. Tampak ekspresi-ekspresi wajah senang dan penuh semangat yang menggebu-gebu selama Harvey menyampaikan

orasinya di panggung. Penulis menyimpulkan bahwa mereka yang mendengarkan orasi Harvey memiliki semangat menggebu karena mereka selalu berteriak lantang dalam merespon apa yang Harvey sampaikan. Dari segi pencahayaan pun, pada adegan tersebut cahaya yang diberikan sangat maksimal karena sedang berada di area terbuka. Pembuat film seakan ingin memberikan efek jelas terhadap adegan tersebut bagi penonton. Adanya cahaya yang jelas dapat menjadikan penonton melihat dengan jelas ekspresi-ekspresi wajah antusias yang ditampilkan oleh kerumunan massa tersebut sejauh kamera dapat menangkap ekspresi wajah mereka. Posisi kamera yang berada di belakang Harvey dan tidak menangkap ekspresi wajahnya menandakan bahwa pembuat film ingin penonton merasakan sudut pandang yang dimiliki oleh Harvey Milk ketika sedang berorasi. Selain teknis tersebut menampilkan banyaknya orang yang hadir untuk mendengarkan orasi Harvey Milk tersebut dan memberikan dukungan padanya.

Sebagai kesimpulan, Harvey Milk, secara mayoritas, berhasil mendapatkan perhatian dan tanggapan yang baik ketika ia sedang melakukan orasi, baik di hadapan kaum homoseksual, maupun kaum heteroseksual. Harvey dapat menjadikan dirinya fokus utama dari adegan tersebut. Dari sisi teknis pun, pencahayaan dan cara pengambilan gambar dengan jelas menempatkan Harvey sebagai pusat dari perhatian massa tersebut, tanpa mengesampingkan hadirnya massa yang berada di sekitar Harvey Milk.

3.2. Analisis Terhadap Tokoh Harvey Milk

Harvey Milk merupakan seorang gay yang secara terang-terangan menyatakan bawa dirinya penyuka sesama jenis sejak awal hingga akhir cerita film. Di dalam film tersebut tidak terdapat tendensi dalam menyembunyikan identitas homoseksual Harvey Milk. Di awal cerita, Harvey dikisahkan akan memasuki usia 40 tahun, dan film tersebut merupakan kisah Harvey selama kurang lebih 8 tahun dalam berjuang mencari persamaan hak bagi kaum homoseksual.

Di dalam film, Harvey menampilkan dirinya sebagai sosok homoseksual yang bersikap feminin. Sifat feminin yang ditampilkan oleh Harvey adalah sikap

lemah lembutnya dalam berbicara dan penampilannya dalam berpakaian. Harvey merupakan seorang gay yang tidak menginginkan kaum homoseksual harus mengurung diri dan lama-kelamaan akan bunuh diri karena kerasnya tekanan yang diberikan kepada mereka oleh masyarakat luas. Harvey akan berusaha semaksimal mungkin untuk memotivasi mereka yang telah merasa putus asa dalam hidupnya.

Paul : *I'm sorry sir I read about you in the paper. I'm sorry I can't talk right now.*

Paul : *Sir, I think I'm gonna kill myself.*

Harvey : *No. You don't want to do that. Where are you calling from?*

Paul : *Minnesota.*

Harvey : *You saw my picture in the paper in Minnesota? How did I look?*

Paul : *My folks are gonna take me to this place tomorrow. A hospital. To fix me.*

Harvey : *There's nothing wrong with you. Listen to me. You just get on a bus to the nearest biggest city. Los Angeles or New York or San Francisco, it doesn't matter, you just leave, and you are not sick, and you are not wrong, and God does not hate you. Just leave.*

Paul : *I can't. I can't walk, sir.*

Paul's Mom : *Paul, I need you to come out here.*

(00:39:12 – 00:40:02)

Dari segi teknis, adegan tersebut diberikan pencahayaan yang redup, baik di tempat Harvey, maupun di tempat Paul berada. Pencahayaan yang diberikan kepada Paul merupakan pencahayaan samping dengan posisi Paul yang menghadap ke samping. Maka, akan terlihat lebih jelas wajah Paul yang terkena cahaya, walaupun dilihat dari samping. Cahaya yang redup tersebut merepresentasikan kesedihan yang dialami oleh Paul karena keluarganya tidak dapat menerima dirinya yang menyukai sesama jenis. Hal itu juga merepresentasikan masalah homoseksual yang masih dianggap sebagai suatu penyakit yang harus disembuhkan dan harus tetap menjadi rahasia dari muka publik. Kamera yang mengambil gambar Harvey dan Paul secara *medium close up* menandakan penegasan terhadap ekspresi yang diberikan oleh Harvey ketika berbincang dengan Paul dan ekspresi Paul yang sedang mengadukan kasusnya

kepada Harvey. Ketika Paul mengadukan masalahnya kepada Harvey, ia menampilkan raut wajah sedih dan tampak putus asa. Di sisi lain, Harvey menampilkan ekspresi wajah sedih dan prihatin terhadap Paul dalam kecemasannya karena keriuhan yang terjadi di luar apartemennya. Kemudian seiring dengan akan berakhirnya percakapan mereka, kamera mulai menjauh dari wajah Paul (*long shot*) dan berusaha menangkap keseluruhan tubuh Paul yang ternyata sedang duduk di kursi roda. Pengambilan gambar yang demikian beriringan dengan Paul yang mengucapkan kalimat, "*I can't. I can't walk, sir*". Pengambilan gambar yang demikian terhadap Paul menjadi sebuah penegasan atas apa yang Paul ucapkan mengenai kondisi fisiknya.

Percakapan singkat antara Harvey dan Paul tersebut menandakan Harvey menjadi seorang pemberi motivasi yang cukup berpengaruh. Paul yang harus menerima dua anggapan negatif secara bersamaan, menjadi penyandang cacat dan berorientasi homoseksual, dapat disemangati oleh Harvey hingga akhirnya ia tidak jadi memutuskan untuk bunuh diri. Itu diketahui dari hubungan telepon yang dilakukan oleh Paul kepada Harvey setelah ia memberikan suara untuk menentang *Proposition 6*. Paul berani meninggalkan Minnesota menuju Los Angeles dan memutuskan untuk tidak mengakhiri hidupnya karena keberhasilan Harvey menjadi *Supervisor* di San Francisco. Dari kejadian tersebut merepresentasikan bahwa secara tidak langsung, Harvey memiliki peran yang cukup kuat dalam menyelamatkan kaum homoseksual yang putus asa dengan keadaannya.

Ketika Harvey menjadi agen asuransi, penampilannya sangat rapi dengan tampilan rambut pendek yang klimis.



Gambar 3.22 Harvey Milk saat masih di New York
(Sumber: *Milk* (2008), 00:04:18)

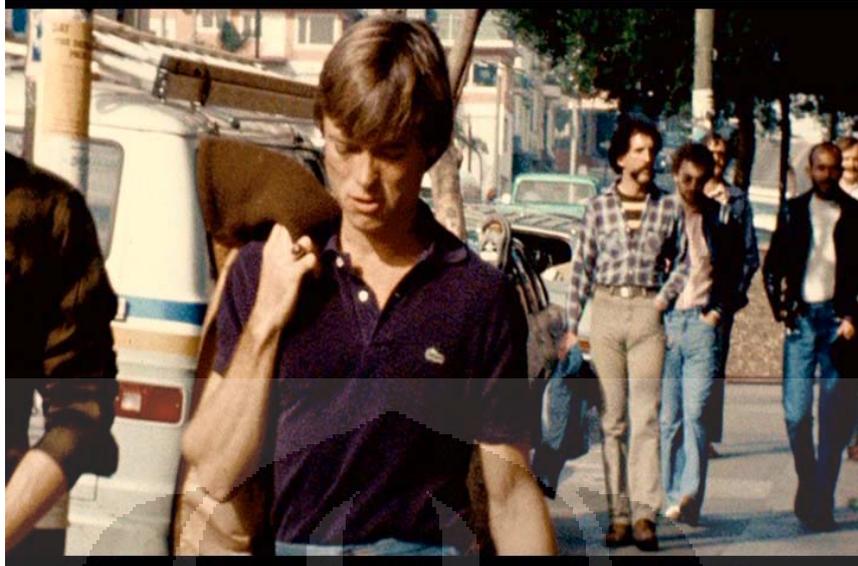
Tampak pada gambar di atas, adegan tersebut terjadi ketika Harvey masih berada di New York dan bekerja sebagai agen asuransi. Gambar yang diambil dengan teknik *close up* menjadikan penonton dapat melihat dengan jelas ekspresi Harvey sesaat sebelum ia bertemu dengan Scott. Selain itu, dengan pemberian cahaya terang, penonton dapat melihat secara jelas sosok Harvey Milk. Penampilannya tersebut menjadikan ia tampak sebagai sosok laki-laki heteroseksual yang berwibawa dan profesional dalam pekerjaannya. Hal itu juga didasarkan oleh keharusannya bertemu orang banyak dan memberikan kesan yang baik terhadap mereka, sehingga Harvey tidak tampak sebagai seorang homoseksual.

Selanjutnya, ketika telah bertemu dengan Scott, Harvey memutuskan melepas pekerjaannya sebagai agen asuransi yang berpengaruh pada perubahan penampilannya. Harvey menjadi berpenampilan lebih berantakan dengan rambut panjang ikal yang selalu diikat, memiliki kumis dan janggut, dan pakaian yang lebih santai. Ia lebih sering memakai kaos, celana *jeans* yang berikat pinggang, dan jaket *jeans*.



Gambar 3.23 Penampilan Harvey Milk saat baru pindah ke Castro
(Sumber: *Milk* (2008), 00:25:49)

Penampilan Harvey tersebut dapat menandakan bahwa ia menampilkan dirinya yang sebenarnya. Penampilan itu juga merupakan sebuah tampilan yang sedang trend pada era 1970-an. Meskipun dari penampilan fisiknya dan pakaiannya seperti laki-laki yang normal, cara berbicara dan berjalannya masih lebih condong ke arah feminin. Namun, apabila diperhatikan secara lebih jeli lagi, penampilan Harvey tersebut adalah merupakan tampilan yang populer di kalangan homoseksual laki-laki. Hal tersebut terlihat ketika ada sedikit cuplikan dokumentasi tentang keadaan di jalan Castro (gambar 3.24). Penampilan Harvey yang mengikuti mode tersebut menjadi tanda bahwa ia merupakan seorang homoseksual dan tidak malu-malu untuk menampilkan identitasnya tersebut melalui cara berpakaian. Dengan penampilan tersebut, Harvey seakan lebih percaya diri dalam berperilaku, seperti mencium Scott di depan tokonya di saat banyak orang yang lalu lalang melintasi jalan tersebut.



Gambar 3.24 Penampilan homoseksual di jalan Castro
(Sumber: *Milk* (2008), 00:13:06)



Gambar 3.25 Penampilan Harvey dan Scott.
(Sumber: *Milk* (2008), 00:10:15)

Harvey seakan terbawa oleh Scott dalam hal penampilan. Sejak awal pertemuan antara Harvey dan Scott memang jelas sekali terlihat bahwa Scott tampil lebih santai dan mengikuti mode. Penampilan Harvey tersebut juga ia jadikan sebagai sebuah daya tarik dalam meraih dukungan dari kalangan homoseksual ketika dirinya memutuskan untuk berkarir politik di San Francisco. Dengan penampilan

yang santai tersebut, Harvey seakan tidak ingin menciptakan jarak antara ia dengan para pendukungnya. Meskipun ia mengalami kekalahan dalam pemilihan pertamanya, Harvey telah berhasil memperkenalkan dirinya kepada kaum homoseksual di wilayah Castro sebagai seorang aktivis yang akan melanjutkan karirnya di bidang politik bagi kaum homoseksual yang dianggap minoritas.

Akan tetapi, penampilannya tersebut harus ia rubah kembali ketika ia memutuskan untuk mengikuti pemilihan yang kedua kalinya pada tahun 1975. Pada saat itu Harvey berpikir bahwa penampilannya yang cenderung berantakan dan informal tersebut turut mempengaruhi kekalahannya dalam pemilihan *Supervisor*, sehingga ia memutuskan mengubah kembali penampilannya seperti dulu, saat menjadi agen asuransi di New York. Namun Harvey tetap menampilkan ciri khasnya sebagai gay yang cenderung feminin, yaitu tampilan rambutnya yang agak berponi samping. Ketika ia menunjukkan penampilan barunya kepada Scott, cara menunjukkannya seperti layaknya perempuan yang baru saja keluar dari kamar pas dan menunjukkan dirinya yang sedang menggunakan pakaian yang akan dibeli kepada orang lain. Posisi kedua tangan Harvey lah yang menyiratkan demikian.



Gambar 3.26 Harvey Milk ketika menunjukkan penampilannya barunya

(Sumber: *Milk* (2008) 00:26:34)

Pada gambar di atas, tampak pembuat film mengambil adegan Harvey keluar dari kamar pas secara *medium shot* karena ada keinginan untuk memperlihatkan perubahan penampilan terhadap Harvey Milk. Harvey pun tampak berjalan menuju kamera agar penonton dapat dengan lebih jelas melihat perubahannya. Pemberian cahaya yang maksimal membuat setiap sisi yang hadir dalam adegan tersebut pun tampak terlihat jelas. Pemberian cahaya maksimal tersebut seolah-olah ingin menegaskan bahwa adegan tersebut merupakan titik tolak Harvey yang memutuskan lebih serius dalam mengikuti pemilihan *Supervisor* di San Francisco. Adegan tersebut juga hadir sebagai sebuah representasi dari sikap Harvey yang menurunkan idealismenya sebagai seorang gay yang terbuka dan kurang peduli dengan penampilan menjadi lebih memperhatikan kemauan publik dari sisi di luar orientasi seksualnya.

Kemudian, Harvey menampilkan dirinya sebagai sosok gay yang pemberani, di saat sebagian besar kaum homoseksual hanya menyembunyikan identitasnya dan mengunci diri di dalam kamar pakaian (*closet*). Harvey berani menunjukkan sikapnya yang menginginkan persamaan terhadap kaum homoseksual atau LGBT di Amerika Serikat. Meskipun mendapat perlawanan dari pihak kepolisian, Harvey tetap memperjuangkan hak kaum homoseksual agar mereka juga mendapatkan hak-haknya sesuai hak asasi manusia sesuai dengan yang diterima oleh warga heteroseksual berkulit putih. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada era tersebut, isu mengenai ras dan seksualitas masih cukup kencang bergema. Diskriminasi masih dirasakan oleh mereka yang merupakan golongan minoritas di Amerika Serikat. Sikap pemberani ini ditunjukkan dengan tetap maju untuk mencalonkan diri sebagai *Supervisor* di San Francisco meskipun banyak yang menentangnya dan menyarankan Harvey untuk mundur saja. Seperti ketika Harvey yang mendapatkan surat kaleng yang bernada ancaman akan membunuhnya sesaat sebelum ia menyampaikan orasinya di depan masyarakat setelah ia terpilih menjadi *Supervisor*. Karena Harvey merasa ia memiliki tanggung jawab kepada masyarakat yang telah memilihnya dan menunggunya untuk berorasi, maka Harvey tetap melanjutkan orasinya. Sikap berani lainnya yang ditampilkan oleh Harvey adalah mendorong para homoseksual

pendukungnya untuk membuka identitas mereka sebagai seorang homoseksual kepada keluarganya masing-masing. Hal itu tertuang dalam kutipan berikut.

Harvey : We're going to convince the 90% to give a shit about us the 10%. We have to let them know who we are. Everybody has to come out. Across the entire state, no matter where they live. If we're going to beat Prop 6, we tell all of them to come out. Every gay lawyer, teacher, doctor, dog catcher. We have to leave the ghetto. We have to let all of those people out there that they know one of us. And if somebody doesn't want to step out of the closet, we open the door for them.

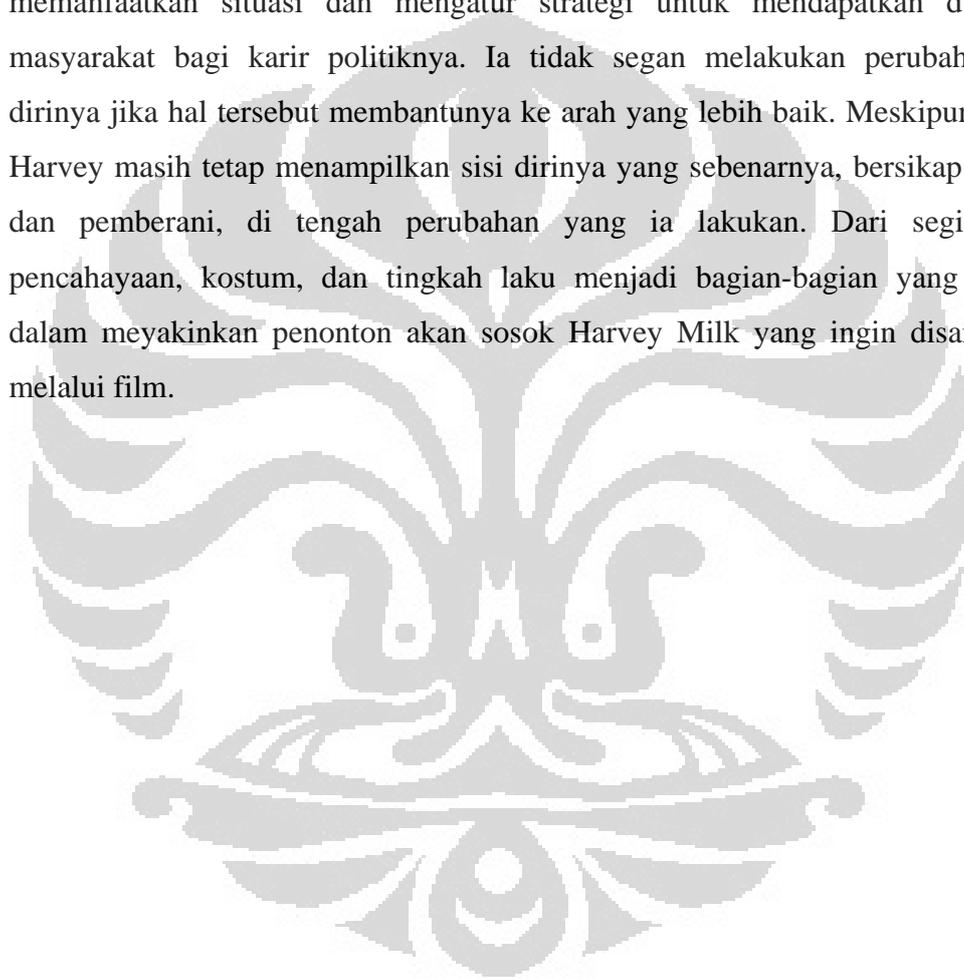
(01:10:07 – 01:10:45)

Dari segi teknis, adegan tersebut terjadi di sebuah ruang tertutup yang cukup luas. Pencahayaan yang diberikan pun merupakan pencahayaan lembut yang berasal dari samping berbagai penjuru, sehingga memunculkan beberapa bagian yang gelap dan dapat membuat tegas wajah Harvey saat ia berbicara dihadapan teman-temannya. Ini merepresentasikan keadaan homoseksual yang selama ini selalu disembunyikan dan ditutupi dari masyarakat luas. Dalam pengambilan gambar tersebut, teknik yang digunakan ialah *medium shot*. Dengan *medium shot*, dapat terlihat Harvey yang sedang bersemangat dan menampilkan wajah yang serius dalam memberikan pengarahan kepada teman-temannya. Teknik *medium shot* tersebut dikombinasikan dengan kamera yang bergerak untuk mengambil gambar orang-orang yang hadir dalam pertemuan itu. Pemakaian teknik itu menjadikan penonton mengetahui ekspresi-ekspresi wajah serius yang ditampilkan oleh tiap orang. Adegan tersebut dapat dianggap sebagai kejadian awal dari kesuksesan yang akan diraih oleh Harvey karena setelah para anggota tim sukses Harvey Milk mengakui identitas mereka kepada orang-orang terdekat mereka, Harvey mendapatkan kemenangan dalam mengajukan *the Gay Rights Ordinance*. Adegan tersebut juga membuktikan bahwa Harvey Milk merupakan sosok yang pandai mempengaruhi orang lain.

Sikap Harvey yang lainnya ialah pantang menyerah. Harvey terlihat sekali pantang menyerah dalam mengejar keinginannya untuk menjadi seseorang yang duduk di kursi pemerintahan agar dia dapat memperbaiki nasib kaum homoseksual. Kekalahan yang ia terima berulang kali sejak dirinya memutuskan

mencalonkan diri menjadi calon *Supervisor* di tahun 1974 akhirnya menuai keberhasilan pada tahun 1977. Harvey terpilih menjadi *Supervisor* dan ia merupakan satu-satunya *Supervisor* di Amerika yang merupakan seorang homoseksual pada kala itu.

Sebagai kesimpulan, Harvey Milk ditampilkan sebagai sosok yang cenderung nekat dan pandai menempatkan diri di tengah masyarakat, homoseksual ataupun heteroseksual. Ia merupakan sosok yang cermat dalam memanfaatkan situasi dan mengatur strategi untuk mendapatkan dukungan masyarakat bagi karir politiknya. Ia tidak segan melakukan perubahan bagi dirinya jika hal tersebut membantunya ke arah yang lebih baik. Meskipun begitu, Harvey masih tetap menampilkan sisi dirinya yang sebenarnya, bersikap feminin dan pemberani, di tengah perubahan yang ia lakukan. Dari segi teknis, pencahayaan, kostum, dan tingkah laku menjadi bagian-bagian yang penting dalam meyakinkan penonton akan sosok Harvey Milk yang ingin disampaikan melalui film.



BAB 4

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Pada bagian ini, penulis akan memberikan kesimpulan bagi keseluruhan analisis film pada bab sebelumnya. Selanjutnya akan dijelaskan apakah analisis yang dilakukan oleh penulis dapat menjawab semua yang hipotesis yang diajukan oleh penulis.

Pada film *Milk* (2008), isu yang ditampilkan adalah sosok homoseksual yang terbuka atas orientasi seksualnya. Tokoh utama dalam film ini bernama Harvey Milk. Ia dikelilingi oleh orang-orang yang mayoritas juga memiliki kecenderungan sebagai homoseksual. Dalam menilai sosok Harvey Milk melalui orang lain, penulis memakai sudut pandang Scott Smith (kekasih Harvey Milk), Anne Kronenberg, seorang lesbian yang menjadi manajer kampanye Harvey Milk, dan tiga orang dengan orientasi heteroseksual yang jelas menentang perjuangan Harvey Milk, yaitu McConnely, Dan White, dan Senator John Briggs. Penulis juga memakai sudut pandang kerumunan massa pendengar orasi Harvey Milk untuk menilai bagaimana Harvey Milk dipandang oleh masyarakat luas.

Oleh Scott dan Anne, Harvey Milk dilihat sebagai seseorang yang pemberani dan pantang menyerah dalam memperjuangkan persamaan hak bagi kaum homoseksual, meskipun kedua orang tersebut merupakan representasi dari kaum homoseksual yang saling berseberangan pendapat dalam melihat perjuangan Harvey. Kedua orang tersebut perwakilan dari kaum gay dan kaum lesbian yang menggantungkan harapan kepada Harvey Milk. Dari segi *mise en scène*, teknik pencahayaan dalam beberapa adegan Harvey dengan Scott merepresentasikan perbedaan visi antara Harvey yang terbuka dengan Scott yang tertutup. Namun apabila bersama Anne, pencahayaan yang dihadirkan cenderung lebih terang karena merepresentasikan kesamaan visi antara Anne dan Harvey.

Di sisi lain, bagi mereka yang menentang perjuangan Harvey Milk (McConnely, Dan White, dan Senator John Briggs), kehadiran Harvey di antara mereka dianggap sebagai sebuah ancaman yang akan merusak tatanan norma yang telah ada dan berlaku sejak lama. Mereka merepresentasikan keadaan masyarakat

yang mayoritas tidak dapat menerima kehadiran homoseksual karena dianggap sebagai pembawa “penyakit menular”. Pada bagian interaksi Milk dengan para heteroseksual, tingkah laku karakter dan kostum menjadi dua hal dalam segi teknis yang dominan hadir untuk merepresentasikan bagaimana kaum heteroseksual memandang kaum homoseksual.

Apabila dilihat melalui kerumunan massa, tokoh utama homoseksual dalam film ini memiliki tempat yang baik. Harvey dapat diterima oleh masyarakat tersebut ketika ia sedang melakukan orasi saat kampanye bagi pemilihan dirinya berlangsung. Massa yang beragam orientasi seksualnya dapat menerima keberadaan Harvey dan menjadikan ia sebagai pusat perhatian mereka. Segi pencahayaan yang digunakan pun beragam, tetapi tetap menjadikan Harvey sebagai fokus dalam suatu adegan. Selain itu, gambar yang diambil secara *long shot* menunjukkan banyaknya jumlah orang yang hadir untuk mendengarkan orasi Harvey Milk.

Meskipun *Milk* (2008) berlatarkan tahun 1970-an, film tersebut hadir sebagai representasi dari keadaan masyarakat di abad 21 dalam memandang homoseksualitas karena film ini, secara mayoritas, memunculkan keterbukaan dan penerimaan yang terjadi diantara kaum Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT), sebuah representasi atas keadaan masyarakat yang tidak lagi terlalu konservatif. Masyarakat di dalam film dapat menerima kehadiran mereka meskipun tetap ada perilaku-perilaku yang menyiratkan ketidaksukaan mereka.

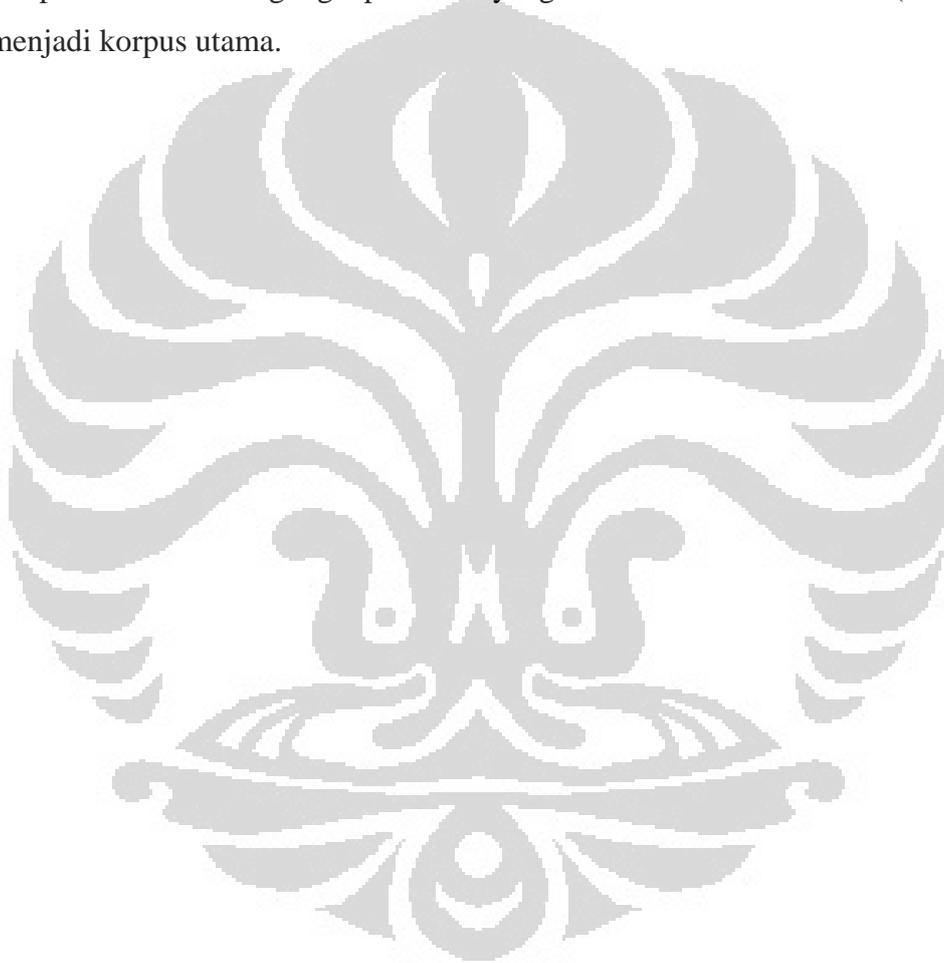
Tokoh utama yang bernama Harvey Milk juga dianggap sebagai representasi kaum gay di masa modern yang tidak lagi malu-malu untuk mengakui identitas diri yang sebenarnya. Penggambaran Harvey yang pantang menyerah dan pemberani tampak sebagai representasi bagi sikap yang juga dilakukan oleh kaum homoseksual saat ini yang tetap berjuang untuk mendapatkan pengakuan persamaan hak di tengah masyarakat dan negara tempat tinggalnya. Berdasarkan pada analisis, penulis juga menemukan bahwa sosok Harvey Milk memiliki strategi untuk meraih dukungan dari masyarakat dalam karirnya. Ia melakukan perubahan-perubahan penampilan sebagai salah satu cara mendapatkan perhatian dan dukungan banyak orang, selain dari caranya berorasi. Perubahan

penampilannya disesuaikan dengan kalangan yang ingin ia sasar sebagai pendukungnya.

Analisis penelitian ini ternyata berhasil menjawab hipotesis yang penulis ajukan pada bab pertama. Isu homoseksualitas yang ada pada film *Milk* (2008) tidak hanya dianggap sebagai sebuah representasi dari isu homoseksualitas era 1970-an, tetapi juga isu homoseksualitas yang ada pada abad 21. Kaum homoseksual tetap mendapatkan dua tanggapan yang berbeda. Di satu sisi, kaum homoseksual dapat diterima oleh masyarakat luas, baik yang merupakan homoseksual, maupun heteroseksual. Namun di sisi lain, kaum homoseksual juga tetap mendapatkan tanggapan yang negatif dari masyarakat yang masih berpikiran konservatif. Hipotesis yang berikutnya ialah Harvey Milk melakukan tahapan-tahapan perubahan diri sebagai caranya untuk mendapatkan dukungan masyarakat bagi karir politiknya pun terbukti. Ia merubah cara berpakaian sebagai sebuah strategi dalam berpolitik. Selanjutnya, penulis menemukan bahwa seni opera (musik atau pertunjukannya) menjadi kunci bagi fase hidupnya di dalam film. Pertama, ia mendengarkan musik opera saat ditinggalkan Scott dan itu membawanya pada cara baru dalam berkampanye. Kedua, saat ia mendapatkan brosur kampanye milik Dan White yang ternyata memperkenalkannya pada sosok Dan White dan membawanya pada keberhasilan mendapat dukungan dari surat kabar. Terakhir, ia menonton pertunjukan opera di malam sebelum kematiannya menjemput melalui tangan Dan White.

4.2. Saran

Pada bagian ini, penulis mengharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi pembuka jalan bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai permasalahan homoseksual, dan secara khusus tentang representasi yang dihasilkan oleh film-film yang mengangkat isu homoseksualitas di dalamnya. Penulis juga berharap bahwa akan ada penelitian selanjutnya yang dapat melengkapi penelitian ini karena penulis meyakini bahwa penelitian ini masih belum dapat dikatakan sempurna dalam mengungkap hal-hal yang tersirat dalam film *Milk* (2008) yang menjadi korpus utama.



KEPUSTAKAAN

“Ball.” *Merriam-Webster Online Dictionary*. Encyclopædia Britannica Company, 2011. Web. 24 Jul. 2011. <<http://www.merriam-webster.com/dictionary/ball?show=2&t=1311515300>>

Benshoff, Harry M. dan Sean Griffin. 2006. *Queer Images: a history of gay and lesbian film in America*. Oxford: Rowman & Littlefield Publishers, inc. 21 Mar 2011.
<http://ifile.it/depy81/___Queer_Images__A_History_of_Gay_and_Lesbian_Film_in_America__Genre_and_Beyond_.pdf>

“Big.” *Cambridge Dictionaries Online*. Cambridge University Press, 2011. Web. 24 Jul. 2011.
<http://dictionaries.cambridge.org/define.asp?key=big*2+0&dict=A>

Bordwell, David dan Kristin Thompson. *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw Hill, 2008.

Bowen, Peter. “Mighty Real: Gus Van Sant on Milk” *In Depth Editorial Focus Features* 12 November 2008, 1 Mei 2011.
<http://www.filminfocus.com/article/mighty_real_gus_van_sant_on_milk?film=milk>

Bullock, Marcus. “The Enclosure of Consciousness: Theory of Representation in Literature” *MLN*, Vol. 94, No. 5, *Comparative Literature* Dec. 1979: 931-955. *The Johns Hopkins University Press*. JSTOR. Perpustakaan Universitas Indonesia, Depok. 26 Januari 2011. <<http://www.jstor.org/stable/2906561>>

Bugg, Sean, Will O'Bryan dan Randy Shulman. “25 Gay Films Everyone Should See” *Metro Weekly* 19 Februari 2009. 20 Maret 2011
<<http://www.metroweekly.com/feature/?ak=4063>>

Charity, Tom. "Review: 'Milk' is a Terrific Film" *CNN Entertainment* 26 November 2008. 1 Mei 2011 <http://articles.cnn.com/2008-11-26/entertainment/review.milk_1_elephant-and-paranoid-park-first-openly-gay-man-gay-rights/2?_s=PM:SHOWBIZ>

Corrigan, Timothy J. *A Short Guide to Writing about Film*. 6 jil. New York: Pearson Longman, 2007.

"Crap." *Cambridge Dictionaries Online*. Cambridge University Press, 2011. Web. 25 Jun. 2011. <http://dictionary.cambridge.org/dictionary/british/crap_4>

Escoffier, Jeffrey. *Bigger Than Life: The History Of Gay Porn Cinema from Beefcake to Hardcore*. Philadelphia: Running Press, 2009. 26 April 2011. <http://ifile.it/g3cx97/ebooksclub.org__Bigger_Than_Life__The_History_of__Gay_Porn_Cinema_from_Beefcake_to_Hardcore.1_98x3487tnx76x94.pdf>

Foucault, Michel. *Essential Works of Foucault 1954-1984 Vol. 1: Ethics: Subjectivity and Truth*. Ed. Paul Rabinow. Trans. Robert Hurley, dkk. New York: The New Press, 1997. Trans. of *Dits and Ecrits, 1954-1988*, 1994. 13 Mei 2011. <http://s55.ifile.it/241lrv/p4xw/112279141/ebooksclub.org__Ethics__Subjectivity_and_Truth__Essential_Works_of_Foucault__1954_1984__Vol__1_.pdf>

----- *Essential Works of Foucault 1954-1984 Vol. 3: Power*. Ed. James D. Faubion. Trans. Robert Hurley, dkk. New York: The New Press, 1997. Trans. of *Dits and Ecrits, 1954-1988*. 1994. 26 April 2011. <http://s58.ifile.it/dfcieh/ogrc/114119083/ebooksclub.org__Power__The_Essential_Works_of_Foucault__1954_1984__Vol__3_.pdf>

Gutting, Gery. *Foucault: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2005. 12 Mei 2011. <http://s59.ifile.it/8yiwlj/sfil/112056110/ebooksclub.org__Foucault__A_Very_Short_Introduction__Very_Short_Introductions_.pdf>

Hall, Stuart, ed. *Representation Cultural Representations And Signifying Practices*. London: Sage Publications, 1997.

“History Of Castro”. *Merchants of Upper Market and Castro*. 04 Juli 2011.
<<http://castromerchants.com/History-Castro.html>>

Hornaday, Ann. “Milk” *The Washington Post* 26 November 2008. 1 Mei 2011.
<<http://www.washingtonpost.com/gog/movies/milk,1150212.html>>

Janvier, Claude, ed. “Preliminaries to any Theory of Representation” *Problems of Representation in Teaching and Learning of Mathematics*,. 215-225. Hillsdale, NJ.: Lawrence Erlbaum, 1987. Ernst Von Glasersfeld. 17 Mei 2011. <<http://www.univie.ac.at/constructivism/EvG/papers/105.pdf>>

Kelly, Gery F., *Sexuality Today*. Boston: McGraw-Hill, Higher Education, 2008.

Milch, Glimpy. “Harvey Milk Biography” *Bio. True Story*. 04 Juli 2011.
<<http://www.biography.com/articles/Harvey-Milk-9408170>>

Prendergast, Christopher. *The Triangle Of Representation*. New York: Columbia University Press, 2000. 31 Mei 2011.
<http://ifile.it/tb60ei/ebooksclub.org__The_Triangle_of_Representation.l_98x3487tnx76x94.pdf>

Rathus, Spencer A., Jeffrey S. Nevid, dan Lois Fichner-Rathus. *Human Sexuality: In A world of Diversity*. New York: Pearson Education, 2009.

“Republican Party – US.” *Encyclopædia Britannica Online*. Encyclopædia Britannica, 2011. Web. 25 Jun. 2011.
<<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/934084/Republican-Party>>

Sardar, Ziauddin dan Borin Van Loon. *Introducing Cultural Studies*. Cambridge: Icon Books UK & Totem Books USA, 1999. 22 Nov 2011.
<http://ifile.it/fe1mwr/ebooksclub.org__Introducing_Cultural_Studies__Third_Edition__Introducing__Icon__.l_tjx3487kx7oxo6.pdf>

Scott, A.O. "Freedom Fighter in Life Becomes Potent Symbol in Death" *The New York Times* 26 November 2008. 1 Mei 2011.
<<http://movies.nytimes.com/2008/11/26/movies/26milk.html>>

Stein, Marc. Ed. *Encyclopedia of Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender: History in America*. New York: Charles Scribner's Son, 2004. 3 Feb. 2011.
<<http://lontar.ui.ac.id/login.jsp?requester=file?file=digital/105334-ebIS-08070072.pdf>>

Storey, John. *Cultural Theory and Popular Culture*, an introduction. 5 jil. London: Pearson Longman, 2010. 31 Mei 2011.
<http://ifile.it/qh5ga7/ebooksclub.org__Cultural_Theory_and_Popular_Culture_An_Introduction__5th_Edition_.1_98x0x76x94.pdf>

Van Sant, Gus. dir. *Milk*. Focus Features dan Universal Pictures, 2008.

